

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG ZIARAH DAN TIRAKAT MLAKU

#### A. Ziarah Kubur Dalam Islam

Pernyataan C Snouck Hurgronje dan R.J Wilkinson yang di *amini* oleh Ignaz Goldziher membuat peneliti geram. Mereka mengatakan, pemujaan Islam terhadap para wali itu membuka keleluasaan yang luas bagi manifestasi-manifestasi populer dari pengaruh Hindu terhadap sacra Islam. Kedalam kultus inilah unsure-unsur India setiap hari menyatakan dirinya. Terutama di dalam paham syi'ah di India, unsure-unsur itu telah melahirkan beberapa fenomena yang istimewa. Dewa-dewa India berubah menjadi wali-wali Muslim, dan tempat-tempat suci India dengan sendirinya ditafsirkan baru dengan semangat Muslim. Dari seluruh wilayah yang ditaklukkan Islam, tidak ada yang memberikan contoh-contoh yang begitu mencolok tentang dilestarikannya unsur-unsur paganisme, seperti halnya India dan Nusantara<sup>43</sup>.

Melihat kesalahan persepsi di atas, Peneliti hanya akan memulai menggambarkan secara umum tradisi ziarah bukan datang dari Hindu atau bahkan ziarah ke makam wali disamakan dengan pemujaan dengan para Dewa di India. Ziarah ke makam-makam para wali merupakan praktik yang sudah umum di seluruh dunia muslim. Diantara para wali yang paling umum diharap berkahnya adalah para wali pendiri ordo Sufi, para syuhada, dan raja-raja yang shalih<sup>44</sup>.

Sebelum Islam datang, kuburan atau makam dijadikan tempat berpesta, berzina, memainkan alat musik atau permainan lainnya di areal makam, sebagaimana pada hari besar. Rasulullah SAW memberikan peringatan terhadap perlakuan umat Islam supaya tidak mengikuti jejak umat terdahulu. Sebagaimana hadith yang datang dari Abu Hurairah berikut ini:

---

<sup>43</sup> Ignaz Goldziher, *Pengantar Teologi Dan Hukum Islam*, Jakarta: INS, 1991, hlm 250

<sup>44</sup> MR Woodward, *Islam Jawa*, hlm 265

أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا وَلَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي<sup>45</sup>

Ada banyak pendapat mengenai maksud dari hadits tersebut, al Hafidz Zaki ad Din al-Mundziri dan Taqiuddin as-Subki, mengatakan bahwa pengertian hadits itu untuk mempebanyak ziarah ke makam Nabi saw, tidak hanya satu tahun dua kali seperti di hari raya. Namun ada juga yang memahami bahwa maknanya adalah mencegah berbuat tidak terpuji ketika ziarah seperti bermain musik dan bermain sebagaimana ketika hari raya. Sebaiknya ziarah memberi salam, berdo'a di hadapan Nabi, mengharap barokahnya dan do'a dari jawaban salamnya, serta menjaga tata krama sebagaimana bertemu dengan Nabi SAW<sup>46</sup>.

### 1. Landasan Normatif Ziarah Kubur

Kata *ziarah* secara harfiah berarti kunjungan. Apabila yang dimaksud sebagai kunjungan ke sebuah makam seorang suci (wali), kata itu menjadi berarti seluruh rangkaian perbuatan ritual yang telah ditentukan<sup>47</sup>. Sudah berlangsung berabad-abad, bahkan sejak Nabi Muhammad SAW bersabda “Saya pernah melarang kalian ziarah kubur” Hadist ini tidak jelas motif pelarangannya. Akan tetapi, larangan itu disebabkan kekhawatiran akan terjadi perbuatan *syirik* (menyekutukan Allah SWT) dan pemujaan terhadap kuburan atau pemujaan pada orang-orang mati, karena seorang yang ditimpa musibah kematian salah seorang anggota keluarga terdekatnya, bisa jadi ia akan mempertaruhkan “cinta kepada yang mati” dan “iman kepada Allah SWT” yang letak keduanya sangat tipis untuk bisa dibedakan dalam batin seseorang yang ketika itu baru memeluk Islam.

---

<sup>45</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, hadist ke 8790, Juz. II, Kairo: Mu'assasah Qurtubah, th, hlm 367.

<sup>46</sup> Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *az-Ziarah an Nabawiyah; Baina Syariyyah wa al Bidah*, Birut: Kulliah Ad Dakwah Al Islamiyah, 1420 H, hlm 136-138.

Sayyida muhammad mengatakan bahwa Hadits ini para ulama' hadits berbeda pendapat tentang riwayat dari Abdullah bin Nafi' as-Shonigh. Imam Ahmad Bin Hambal dan Abu Hatim ar Rozi mengatakan hadits itu dho'if, Yahya bin Muin. Menganggapnya kuat, sedangkan pendapat Abu Zar'ah, tidak ada masalah dengannya, begitu pula al Mundzir di dalam muhtasornya. Namun dalam Mujma' az Zawaid, hadis yang sama diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan Abu Hafs ibn Ibrahim Al Ja'fari, Ibn Abi Hatim tidak menyebutkan ada *Jarh* (kecacatan).

<sup>47</sup> Dr. F de Joung, *Hari-Hari Ziarah Kairo, dalam Studi Belanda Konteporer Tentang Islam*, Dibawah redaksi Herman Leonard Beck dan Niko Keptein, Jakarta: INIS, 1993, hlm 2

Rasulullah SAW sangat menguatirkan sesuatu yang baru ditanamkan ke dalam jiwa para pengikutnya, ialah akidah Islam. Akan tetapi setelah keimanan para sahabat dirasakan oleh Nabi SAW begitu kuat dan tidak akan goyah sebab kematian, maka Nabi SAW pun menyatakan: **فزوروا** “maka, sekarang lakukanlah ziarah kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan pada akhirat.” Redaksi hadist selengkapnya sebagai berikut:

عن سليمان بن بريدة عن أبيها قال قال رسول الله صلى الله عليها وسلم قد كنت نهيتكم عن زيارة القبور فقد أذن لمحمد في زيارة قبر أمه فزوروا فإنها تذكر الآخرة<sup>48</sup>

Diriwayatkan dari Sulaiman bin Baridah dari Bapaknyanya. Rasulullah berkata “ Dulu aku mencegah kalian berziarah kubur. Selanjutnya Muhammad diberi izin untuk menziarahi ibunya. Maka berziarahlah kalian, karena disitu kalian akan ingat akhirat

Rasulullah SAW sendiri sering melakukan ziarah kubur, utamanya di malam hari. Ia sering mendatangi pekuburan Baqi‘ al-Gharqad dan disaksikan oleh ‘Aishah RA sebagaimana diriwayatkan dalam hadist ini:

عن عائشة، أنها قالت: كان رسول الله صلى الله عليها وسلم - كلما كان ليأتها من رسول الله صلى الله عليها وسلم - يخرج من آخر الليل إلى البقيع، فيقول: السلام عليكم دار قوم مؤمنين، وأتاكم ما توعدون غدا، « مؤجلون، وإنا، إن شاء الله، بكم لأحقون، اللهم، اغفر لأهل بقيع الغرقد (رواه مسلم<sup>49</sup>)

Diriwayatan dari ‘Aisyah, Dia berkata bahwa Rasulullah terkadang pada akhir dari malam hari keluar untuk pergi ke Baqi’. Beliau berkata “ Semoga keselamatan tercurah pada kalian, wahai penghuni rumah kaum mukmin. Kami dan kalian akan bertemu esok hari (hari Kiamat), dan sebagian dari kita akan mengharapakan syafaat dari sebagian yang lain. Insya Allah, kami akan menyusul kalian. Ya Allah, ampunilah penghuni Baqi’ Al-Gharqad”

Masih banyak lagi hadits-hadits yang menjelaskan disyariatkannya ziarah kubur. Namun ada juga yang mengatakan bahwa hadits-hadits tentang ziarah sebagian besar adalah hadits *da’if*. Sayyid Muhammad bin Alwi al Maliki al Hasani membantah tuduhan itu dengan mengatakan bahwa para hafidz hadits dan

<sup>48</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dihak al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Juz. IV Beirut: Dar al-Gharb al Islami, 1998, hlm 311

<sup>49</sup> Muslim, Abu al- Husayni ibn al-Hajjaj al-Qusayri al-Naysaburi. *Shahih Muslim*. Juz: 1. ,hlm 669

para Imam Hadits yang terpercaya, begitu pula Imam empat (Imam Syafi'i, abu Hanifah, Malik dan Hambal) menyebut di dalam kitab-kitab mereka bahwa ziarah Nabi Muhammad SAW termasuk syari'at. Hadits yang menunjukkan itu termasuk golongan hadits hasan, namun ada yang menganggap *sohiih* seperti Ibn Sakan, as- Subki, dan as- Suyûti.<sup>50</sup>

Kalangan *fuqaha'* mazhab Hanafi, Shafi'i, Maliki dan Hambali berpendapat bahwa hukum ziarah ke makam Rasulullah SAW adalah sunnah. Sayyid Abu Bakr bin Muhammad Shata al-Dimyati (w. 1302 H.), yang dikenal dengan panggilan al-Bakri, dalam kitabnya *I'ناه al-Tâlibin* menyatakan:

Disunahkan Berziarah dimakam Nabi SAW karena itu termasuk mendekati diri pada Allah yang paling agung, baik bagi laki-laki atau perempuan. Sebagian Ulama' seperti Ibnu Rif'ah dan al Qomuli, juga mengatakan hal itu. Begitu pula berziarah ke makam nabi-nabi, para ulama' dan para wali. Karena berziarah kemakam mereka tidak sama dengan jika berziarah kemakam kerabat. Berziarah makam mereka bertujuan untuk mengagungkannya. Sehingga diharapkan mendapat perkara *ukhrowi* (akhirat.)<sup>51</sup>

Hal yang senada juga dikatakan oleh Iman Nawawi dalam *al- Majmu' syarh al-Muhadzab*, kitab *al-Idhah fil Manasik*, Imam Al-Mahalli dalam *Syarah al-Minhaj*, Imam Zakaria al-Anshori dalam *Fath al-Wahâb 'ala Manhaj at- Thulâb*, Ar-Romli dalam *Nihâyah al-Mutaj fi Syarh al-Minhaj*, Khatib As- Syarbini dalam *Mughni al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj*, Ibnu Hajar al-Haitami dalam *Tuhfah al-Minhaj syarah al-Manhaj*<sup>52</sup>, dan seluruh ulama sepakat (*ijma'*) bahwa ziarah ke makam nabi (khususnya), orang-orang saleh, para syahid, ulama, para wali dan kerabat hukumnya sunnah<sup>53</sup>.

Kemapanan disyari'atkannya ziarah ini berlangsung kurang lebih sudah 14 abad sejak Rasulullah, yang kemudian para ulama' *ijma'* mengenai hal tersebut. Sehingga pada awal abad empat belas di Syiria (Syam) muncul kaum fanatik yang

---

<sup>50</sup> Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *az Ziarah an Nabawiyah*, hlm 9

<sup>51</sup> Lihat: Sayyid Abu Bakr Muhammad Shata al-Dimyati, *I'ناه al-Talibin 'ala Hall Alfaz Fath al-Mu'in*, juz 2, Beirut: Dar Ibnu 'Ashomah, 2005, hlm 162

<sup>52</sup> Muhammad bin Alwi al Maliki al Hasani, *Syifa' al Faur fi Zizarah Khoir al Ibad*, hlm, 71-72.

<sup>53</sup> - Sayyid Abu Bakr Muhammad Shata al-Dimyati, *I'ناه at-Talibin 'ala Hall Alfaz Fath al-Mu'in*, juz 2, hlm 161

tidak banyak jumlahnya, tampillah Taqi ad- Din ibn Tamiyyah<sup>54</sup> sebagai juru bicara yang lantang dalam khotbah-khotbahnya dan tulisan-tulisannya menempatkan negara Islam yang berkuasa sibuk memilah-milah antara sunah dan bid'ah. Beliau menentang segala macam “pembaharuan”, yang telah mengubah konsep asli Islam baik dalam doktrin maupun praktik. Dengan semangat yang sama ditentangnya pengaruh-pengaruh filsafat yang telah berhasil menyusupi Islam (termasuk dalil kalam Asy'ariah). Juga ditentangnya kultus terhadap Nabi dan wali-wali. Ia mencela sebagai bertentangan dengan iman. Berziarah ke makam Nabi yang diberi nilai keagamaan yang tinggi dan dipandang sebagai pelengkap ibadah haji ke makah, dengan keras ditentangnya<sup>55</sup>.

Akan tetapi Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani menukil kitab Ibnu Taimiyah yang berjudul *Iqtidho as-Sirot al-Mustaqim* yang menunjukkan bahwa sebenarnya ia bukan penentang ziarah secara mutlak dan mengakui keramat-keramat waliyullah :

Kejadian yang di luar kebiasaan yang terjadi di kuburan para nabi dan orang-orang shalih seperti turunnya cahaya dan malaikat di kuburan tersebut, setan dan binatang menjauhi tempat itu, api terhalang untuk membakar kuburan dan orang yang berada di dekatnya, sebagian dari para nabi dan orang-orang shalih memberi syafaat kepada orang-orang mati yang menjadi tetangga mereka, kesunnahan mengubur jenazah di dekat kuburan mereka, memperoleh kedamaian dan ketenteraman saat berada di dekatnya, dan turunnya adzab atas orang yang menghina kuburan tersebut, maka hal-hal ini adalah benar adanya dan tidak termasuk dalam topik bahasan tentang diharamkannya menjadikan kuburan sebagai masjid. Apa yang terjadi pada kuburan para nabi dan orang-orang shalih dari kemuliaan dan rahmat Allah SWT dan apa yang diperoleh di sisi Allah SWT dari kehormatan dan kemuliaan itu berada di atas anggapan banyak orang.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Nama lengkapnya Taqi ad Din al Abbas Ahmad bin Abd al Halim bin Abd as Salam bin Abdullah ibn Muhammad bin Taimiyyah al Harrani. Ia dilahirkan pada hari senin, 10 rabi' al awwal 661 H/ 22 Januari 1263 M di Harran, dekat damaskus. Dan wafat di damaskus pada malam Senin 20 Zulkhidjah 728 H/ 26 September 1328 M; Lihat: Syarodin, *Metode Pemahaman Hadits Ibn Taimiyah*, Skripsi S 1, Fak Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1999, hlm 112

<sup>55</sup> Ignaz Goldziher, *Pengantar Teologi Dan Hukum Islam*, hlm 235

<sup>56</sup> Muhammad bin Alwi al Maliki al Hasani, *az- ziarah an- nabawiyah*, hlm 84-85

Tuntutan Ibn Taimiyah tidak berhasil. Karena tokoh alim ulama dengan gelar *Hujjah al-Islam*, Abu Hamid Muhammad al-Ghazali telah berhasil menemukan formula untuk menyelaraskan antara ritualisme, rasionalisme, dogmatism, dan mistikisme. Sistem al- Ghazali ini telah menjadi khazanah umum bagi Islam Suni sebelumnya. Karena kontroversinya itu, kemudian Ibnu Taimiyah di seret ke depan mahkamah alim Ulama' yang satu ke yang lain dan meninggal di penjara tahun 1328. Pada zaman berikutnya tema literature agama yang menonjol ialah mempertanyakan apakah Ibnu Taimiyah seorang *bid'ah* ataulah seorang fanatikus sunah yang tegar<sup>57</sup>.

Selama empat abad pengaruh Ibn Taimiyah terpendam namun tetap terasa. Karta-karyanya dibaca dan diteliti; banyak kalangan islam karya-karyanya itu menjadi kekuatan diam-diam, yang setiap saat akan melontarkan ledakan permusuhan terhadap *bid'ah*. Pada abad ke delapan belas, muncul Muhammad ibn Abd al-Wahab (1787 M) yang diilhami oleh studi yang mendalam terhadap tulisan-tulisan Ibn Taimiyah meneruskan perjuangannya kembali<sup>58</sup>.

Sebenarnya Ibn Abd al-Wahhab juga tidak senantiasa mengharamkan ziarah kubur, mengkafirkan orang yang bertawasul dengan orang-orang yang sholih, dan mengkafirkan Ibn Arobi. Ia mengingkari hal itu dalam *ar-Risalah al-Ula*, yang dinukil oleh Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani :

Sulaiman bin Suhaim memfitnah Ibnu Abdul Wahab dengan mengatakan bahwa dia menganggap sesat semua kitab madzhab empat, bahwa manusia semenjak 600 tahun yang silam tidak menganut agama yang benar, mengklaim mampu berijtihad dan lepas dari taqlid.

Perbedaan para ulama adalah malapetaka dan Ibnu Abdul Wahab mengkafirkan orang yang melakukan tawassul dengan orang-orang shalih, dan saya mengkafirkan Imam Al-Bushoiri karena ucapannya : Wahai Makhluq paling mulia.

Ibnu Abdul Wahab difitnah lagi ingin meruntuhkan kubah Rasululllah SAW dan jika mampu mengambil talang Ka'bah yang terbuat dari emas selanjutnya akan menggantinya dengan talang kayu. Mengharamkan ziarah ke makam Nabi SAW, mengingkari ziarah ke makam kedua orang tua dan makam orang lain, mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain

---

<sup>57</sup> Ignaz Goldziher, *Pengantar Teologi Dan Hukum Islam*, hlm 235

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm 236

Allah, mengkafirkan Ibnu Faridl dan Ibnu 'Araby, dan bahwasanya saya membakar kitab Dalailul Khairatt dan Raudlul Rayaahin yang kemudian saya namakan Raudlul Syayaathiin.

Jawaban Ibnu Abdul Wahab atas tuduhan telah mengucapkan perkataan-perkataan di atas adalah :

سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَنٌ عَظِيمٌ

*Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah Dusta yang besar.*<sup>59</sup>

## 2. Tujuan Ziarah

Selanjutnya mengenai tujuan ziarah kubur salah satunya adalah mendo'akan orang yang diziarahi dan minta do'a kepadanya khususnya para nabi, wali-wali, dan orang-orang sholih. Para ulama' ahl as-Sunnah sepakat tentang bermanfaatnya do'a kepada orang yang sudah meninggal walaupun yang berdo'a adalah orang kafir.<sup>60</sup> Begitu pula az-Zuhaili menulis dalam kitabnya *al- Fiqh al- Islam wa Adillatuhu*, bahwa para ulama sepakat bermanfaatnya kepada orang yang sudah meninggal, do'a, istighfar seperti "*allahummaghfirlahu warhamhu wa 'afihi wa'fuanhu*", sodaqah, menjalankan kewajiban-kewajiban *badaniyah* dan *maliyah* yang belum dikerjakan mayit sebagai ganti, seperti haji. Karena ada firman Allah :

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠٦﴾

10. dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."<sup>61</sup>

Namun Para ulama berbeda pendapat tentang sampainya pahala ibadah *badaniyah al -mahdhoh* (yang dilakukan dengan badan sendiri), seperti sholat dan membaca ql Qur'an untuk orang yang tidak melakukannya. Ada dua pendapat,

<sup>59</sup> Muhammad bin Alwi al Maliki al Hasani, *Mafahim Yajib Antusohhiha*, cet 11, tp, 1425 H, hlm 83-84

<sup>60</sup> Syaikh Ibrahim al- Baijuri, *Hasyiah 'ala Jauhari at- Tauhid*, Semarang, tt, hlm 91

<sup>61</sup> Qs Al Hasyr: 10

pandangan madzhab Hanafi, Hambali, ulama syafi'iyah yang terakhir, dan Maliki mengatakan bisa sampai pahala bacannya jika ditujukan pada mayit, dan berdoa setelahnya meskipun *ghoib* (tidak berada dikuburannya). Karena membaca al Qur'an akan turun rahmat dan barokah, juga dengan berdo'a bisa diharapkan dikabulkan do'anya<sup>62</sup>, apalagi jika berada di makam waliyullah, yang diyakini mereka adalah orang-orang yang dekat dengan Allah SWT dan dilimpahi berkah serta karomah dari Allah SWT.

## **B. Waliyullah**

### **a) Memahami Kehidupan dan Thabaqât Waliyullah**

Keberadaan waliyullah diyakini di sepanjang masa, karena ini merupakan bukti kelanjutan dari tradisi kenabian. Artinya, seorang yang berada dalam wilayah kewalian mempunyai kualitas batiniyah, hakikat jati diri, seperti seorang nabi<sup>63</sup>, di mana pikiran, perilaku dan ucapannya senantiasa berhubungan dengan ketuhanan. Karena itu, wali dianggap sebagai pewaris spiritual nabi<sup>64</sup>. Dan tidak sedikit di antara para wali yang diizinkan untuk menampilkan karamat sebagaimana seorang nabi diizinkan untuk menampilkan mu'jizat yang mampu melemahkan segala sikap dan tindakan batil dari para penantanginya.

Hubungan khusus yang dimiliki wali sama dengan hubungan khusus para nabi, sebagaimana pernyataan Islaminis, Joh L. Esposito yang dikutip oleh Sulaiman al-Kumayi<sup>65</sup> :

Penghormatan kepada Muhammad dan para wali sufi sebagai perantara antara Allah dan manusia. Muhammad telah menekankan

---

<sup>62</sup> Wahbah az Zuhaili, *al Fiqh al Islam wa adilatuhu*, juz 2, Bairut: Dar Al fikr, 2008, hlm 483-484

<sup>63</sup> Ibn 'Araby, *al-Futuhat al-Makiyyah*, Juz III , Beirut: Dar al- Kutub al -Islami, 2006, hlm 37

<sup>64</sup> Abu Abd al-Rahman Muhammad bin Husain al-Sulamy, *Tabaqat al-Sufiyyah*, Kairo, Matba' al Matba' al Madani, 1987, hlm 1

<sup>65</sup> Sulaiman al Kumayi, *Kewalian Dalam Perspektif Islam Lokal; Studi kasus Kotawaringin Barat*, dalam jurnal Teologia, Semarang: fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Volume 21 Nomor 1 Januari 2010, hlm 189

bahwa ia hanyalah manusia biasa. Muhammad sebagai perantara antara manusia dan Allah. Dan mukjizat yang dinisbatkan kepadanya, disebabkan oleh kedekatannya dengan Tuhan. Keajaiban-keajaiban ini juga diturunkan kepada para wali Allah. Kekuatan-kekuatan penuh mukjizat (menyambuhkan orang sakit, ada di dua tempat yang berbeda pada saat yang sama, membaca pikiran, melipatgandakan makanan) dan serangkaian kesempurnaan kewalian yang berlimpah-limpah.

Mempunyai hubungan khusus sebagaimana para nabi tentunya ia sangat dekat dengan Allah SWT. Yusuf bin Ismail an Nabhani dalam kitabnya, *Jami' Karamat al-Auliya*, yang dikutip oleh Majdi Muhammad asy-Syahawi, mengatakan bahwa wali dari segi bahasa artinya dekat. Apabila seseorang dekat kepada Allah SWT disebabkan ketaatannya dan keikhlasannya, dan Allah SWT pun dekat kepadanya dengan melimpahkan rahmat, kebajikan, dan karunia-Nya, maka pada saat itulah terjadi kewalian. Atau dengan kata lain, orang itu telah menjadi wali<sup>66</sup>. Dari sini kemudian berkembang makna baru seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, dan lain-lain yang semuanya diikat oleh benang merah kedekatan<sup>67</sup>.

Kedekatan Allah SWT kepada makhluk-Nya dapat berarti pengetahuan-Nya yang menyeluruh tentang mereka dan dapat juga, disamping itu, dalam arti cinta, pembelaan, dan bantuan-Nya. Yang pertama berlaku terhadap segala sesuatu. Sedangkan yang berarti cinta, bantuan perlindungan, dan rahmat-Nya adalah kepada hamba-hamba-Nya yang taat lagi mendekat kepadanya. Penggunaan kata wali jika menjadi sifat Allah SWT hanya ditunjukkan kepada orang-orang yang beriman. Karena itu, kata wali bagi Allah diartikan dengan pembela, pendukung, dan sejenisnya, tetapi pembelaan dan dukungan yang berakibat positif serta kesesudahan baik<sup>68</sup>.

Sedangkan kata wali itu sendiri, menurut al-Qusyairi yang dikutip In'amuzzahidin, dapat diartikan dengan dua pengertian. Pertama bisa dibentuk *fa'il* dan bermakna *fa'il* (pelaku pekerjaan), dengan menggunakan arti *mubalaghah* (sangat menekankan). Wali berarti orang yang betil-betil selalu taat

---

<sup>66</sup> Majdi Muhammad Asy- Syahawi, *Karamah*, Jakarta: Sahara Publishers, 2003, hlm 17-18

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, 2001, hlm 449

<sup>68</sup> *ibid*, hlm 449

kepada perintah Allah SWT, tanpa disertai maksiat. Kedua, dapat berbentuk *fa'il* dengan makna *maf'ul* (orang yang dikenai pekerjaan). Dimana wali adalah orang yang selalu mendapat penjagaan dari Allah SWT<sup>69</sup>.

Fatwa Syaikh Sa'id dalam kitabnya Syikh Ihsan bin Dahlan al-Jampesi, mengatakan bahwa *auliya'* adalah jamaknya wali, yaitu orang yang makrifat terhadap Allah dan sifat-sifatnya dengan *istiqomah* menjalani taat, menjauhi larangan dan berpaling dari bujukan kenikmatan dunia dan syahwat.<sup>70</sup> Abu Ala Afifi, yang dikutip In'amuzzahidin, lebih jauh menerangkan bahwa wali adalah seseorang yang sibuk dengan Tuhan. Dan menghabiskan hidupnya untuk bergaul dengan-Nya, serta menghilangkan syahwat dan hubungan dengan diri dan lingkungan sosialnya. Ia memperoleh *maqam (station)* dekat dari Allah swt dengan kesucian dan kewira'iannya serta *fana' fi Allah*, atau *majdzub fi al hub Allah* (dikuasai mahabbah ilahiyah, yang tidak meninggalkan tempat tersisa dalam hatinya, selain kekasihnya, Allah).<sup>71</sup>

Menurut Ibn Taymiyah (w. 728 H. / 1328 M.), wali merupakan suatu peristilahan umum untuk orang-orang yang mempunyai kedekatan dengan Allah SWT, termasuk para Nabi, Rasul dan orang-orang saleh. Para wali Allah yang paling utama adalah para Nabi-Nya. Dari para Nabi yang paling utama adalah para Rasul-Nya. Dari para Rasul Allah SWT yang paling utama adalah yang bergelar *Ulu al-'azm*; mereka adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad.<sup>72</sup>

Istilah wali juga banyak disebutkan dalam al-Qur'an, terutama yang sering menjadi rujukan adalah surah Yunus ayat 62, Allah berfirman :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

62. Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati<sup>73</sup>.

<sup>69</sup> In'amuzzahidin, *Dari Waliyullah Menjadi Wali Gila; Antara Tasawuf dan Psikologi*, Semarang: Syifa Press, 2007, hlm 50

<sup>70</sup> Ihsan Dahlan Al Jampesi, *Sirajut Talibin*, juz I, Bairut: Dar al Fikr, juz 1, 1997, hlm 17

<sup>71</sup> In'amuzzahidin, *Dari Waliyullah Menjadi Wali Gila*, hlm 51

<sup>72</sup> Ibn Taymiyah, *Wali Allah; Kriteria & Sifat -Sfatnya*, trj. Arief B. Iskandar, Jakarta: Lenera Basrima, 2000, hlm 6.

<sup>73</sup> QS: Yunus: 62

Al-Tabari (w. 310 H. / 923 M.), dalam tafsirnya yang berjudul *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* menyatakan:

(أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ) أَلَا إِنَّ أَنْصَارَ اللَّهِ (، لاخوف عليهم) في الآخرة من عقاب الله، لأن الله رضي عنهم فأمنهم من عقابه (ولاهم يحزنون) على ما فاتهم من الدنيا<sup>74</sup>

Menurut ath-Tabari, *awliya* (para wali Allah) adalah orang-orang yang dijamin dengan penjagaan dan terhindar dari hal yang menakutkan di kehidupan akhirat dan tidak akan pernah menemukan penyesalan dan kesedihan karena perbuatan yang telah dijalankannya semasa kehidupannya di dunia. Demikian itu dikarenakan apa yang telah diperbuat di dunia, tidak ada yang bertentangan dengan ketentuan Allah SWT. Atau dengan kata lain, semua yang telah diperbuatnya semasa hidup di dunia berada dalam bingkai rida dan izin Allah SWT<sup>75</sup>.

Kata ( خوف ) *khauf* atau takut adalah keguncangan hati menyangkut sesuatu yang negatif di masa akan datang, dan sedih adalah kegelisahan menyangkut sesuatu yang negatif yang pernah terjadi. Firmannya ( لاخوف ) tidak ada ketakutan atas mereka dan seterusnya bukan berarti bahwa rasa takut mereka hilang sama sekali. Karena, ini adalah naluri manusia mustahil terjadi walau pada diri para nabi sekalipun. Bukankah nabi Musa as dilukiskan oleh al-Qur'an bahwa dia takut?. Jika demikian, bisa jadi sesekali mereka takut, tetapi ketakutan itu tidak mengatasi kemampuan mereka untuk bertahan dan tidak juga meliputi seluruh jiwa raga mereka. Itulah agaknya yang diisyaratkan oleh kata ( عليهم ) *'ala/* atas pada firmannya : tidak ada ketakutan atas mereka. Demikian juga dengan kesedihan. Sebagai manusia, mereka tentu saja tidak dapat luput dari kesediaan, tetapi kesediaan itu tidak berlanjut. Dan ini pulalah yang diisyaratkan oleh pengguna bentuk kata kerja masa kini dan masa datang (*mudhori'*) dalam firmannya ( يحزنون ) *yahzanûn*. Rasul pun bersedih sewaktu putra beliau Ibrahim

---

<sup>74</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, hlm 574.

<sup>75</sup> Tafsir yang serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Ali as Shobuni dalam karyanya *Shofwah At Tafasir*, juz 1, Kairo: Dar at Turats Al Arabi, 1993, hlm 589. Senada dengan itu juga penafsiran dari as-Showi yang menjelaskan bahwa para wali dijaga di dunia dari perkara-perkara yang membuat mereka takut, dan di jaga dari kecemasan di akhirat, sebagaimana hadits " Mereka tidak takut ketika semua orang takut, mereka tidak cemas ketika semua orang cemas". lihat *Tafsir As Showi Khasiyah ala tafsir Al Jalalain*, juz II, Surabaya: Al Hidayah, tt, hlm 244

meninggal dunia. Air mata beliau bercucuran sambil bersabda “sesungguhnya air mata bercucuran, sesungguhnya hati bersedih, tetapi kita tidak mengucapkan kecuali apa yang diridhai Allah SWT”<sup>76</sup>

Demikian pula Komentar Abu Turab an-Nakhsyabi tentang sifat wali yang tidak takut dan tidak cemas, karena perasaan cemas itu berasal dari penantian akan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi pada masa mendatang atau penyesalan akan hilangnya kesenangan pada masa-masa yang sudah lewat. Sedangkan para wali adalah anak waktu, ia tidak pernah berandai-andai tentang masa mendatang. Sebagaimana tidak mempunyai rasa cemas, seorang wali juga tidak mempunyai harapan. Karena namanya harapan adalah sebuah penantian akan tercapainya kesenangan atau akan hilangnya kesusahan<sup>77</sup>

Keterangan yang diungkapkan al-Yuusi mengenai syarat-syarat wali seakan akan berbeda dengan keterangan diatas, terutama mengenai “ *'Alâ Innâ Awliya' Allah La Khawf 'Alayhim wa Lâ Hum Yahzanun*”. Ia mengutip pendapat sebagian imam bahwa seorang tidak mencapai derajat wali kecuali dengan empat syarat. Pertama, mengetahui “*ushul ad-din*”, sehingga bisa membedakan antara pencipta dan makhluk yang diciptakan. Juga antara nabi dan orang yang mengaku nabi. Kedua, mengetahui hukum-hukum syari'at, baik secara *naqli* (al- Qur'an dan hadits) maupun pemahaman dalil dengan perumpamaan. Seandainya Allah mencabut ilmu penduduk bumi, niscaya akan bisa ditemukan pada orang tersebut. Ketiga, mempunyai sifat-sifat terpuji. Seperti wira'i dan ikhlas dalam setiap amal. Keempat, selama lamanya dalam keadaan takut, tidak pernah merasa tenang sekejappun. Karena ia merasa tidak tahu apakah tergolong orang yang beruntung ataukah yang celaka.<sup>78</sup>

Keterangan yang keempat sebenarnya tidak bertentangan dengan ayat diatas. Bahkan Allah berfirman :

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, hlm 451

<sup>77</sup> Ihsan Dahlan Al Jampesi, *Sirajut Talibin*, juz I, , hlm 18

<sup>78</sup> M. Ridwan Qoyyum Sa'id, *Fiqih klenik; Fatwa-fatwa Ulama Menyorot Tarekat dan Mistik*, Lirboyo: Mitra Gayatri, 2004, hlm 23

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُمْ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ  
 الْعَلَمَتُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

28. dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun<sup>79</sup>.

Suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdian-Nya. Takut dan khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya. Oleh karena adanya perasaan seperti itu, maka ia selalu berusaha agar sikap dan laku perbuatannya tidak menyimpang dari yang dikehendaki Allah. Sikap mental ini merangsang seseorang melakukan hal-hal yang baik dan mendorongnya untuk menjauhi perbuatan maksiat. Peranan *khauf* timbul karena pengenalan dan kecintaan kepada Allah SWT sudah mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau-kalau Allah SWT melupakannya adatu takut kepada siksaan Allah SWT.<sup>80</sup>

Mengenai hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa seseorang yang hatinya sedang asyik bercengkrama dengan yang dicintainya, ia akan takut berpisah dengannya. Dan itu akan membuat kecintaannya berkurang, padahal keabadian bercengkrama (*al-Syuhud*) adalah puncaknya maqamat (*station* dalam tasawuf)<sup>81</sup>. Selanjutnya al-Ghazali mengutip perkataan dari abu al-Qasim al-Hakim, “Barangsiapa takut terhadap sesuatu, maka ia akan lari darinya. Dan barangsiapa akan takut terhadap Allah SWT maka ia akan lari kepadanya”.<sup>82</sup>

Keadaan yang sedemikian rupa itu membuat para wali tidak mengetahui apakah ia termasuk kekasih Allah SWT atau bukan. Abu Qasim al-Qusyairi mengatakan bahwa para ulama’ berbeda pendapat, apakah seorang wali mengetahui bahwa dirinya itu termasuk wali atau tidak?. Sebagian ulama’ mengatakan, mereka tidak tahu. Karena seorang wali selalu memandang rendah dirinya. Dan jika Nampak karomah pada diri mereka, justru menimbulkan rasa

<sup>79</sup> QS: al- Fathir: 28

<sup>80</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf; dari sufisme klasik ke neo sufisme*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm 133-134

<sup>81</sup> Al Ghazali, *ihya’ ulumuddin*, juz 4, hlm 152

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm 153

takut, jangan-jangan termasuk tipudaya setan. Tetapi ada sebagian ulama yang mengatakan mereka bisa mengetahuinya kalau dirinya seorang wali<sup>83</sup>.

Syaikh Abdillah bin Sahal ketika dianya, bagaimana wali itu dikenal?. Ia menjawab “ Sesungguhnya Allah SWT tidak akan memberitahu keadaan mereka kecuali kepada sesama mereka atau kepada yang dikehendaki Allah SWT untuk memetik manfaat darinya. Seandainya Allah SWT memperlihatkannya, sehingga manusia mengenalinya niscaya ia akan menjadi bukti atas kesalahan manusia kelak di hari kiamat dan orang-orang yang mengingkarinya niscaya akan kufur. Begitu juga orang-orang yang tidak menghiraukannya niscaya akan berdosa. Allah SWT merahasiakannya semata-mata hanya kasihan kepada makhlukNya. Begitu pula pendapat syaikh Abul Abbas al Mursiyyi yang mengatakan, “ Mengenali seorang wali itu lebih sulit dari pada mengenal Allah, karena Allah itu bisa dikenali dengan sifat-sifatnya yang sempurna dan indah. Sedangkan para wali bisa engkau jumpai kapan saja atau dimana saja, berupa makhluk yang sama seperti keadaanmu. Ia makan dan minum seperti halnya dirimu”<sup>84</sup>.

Abu Qasim al-Junidi mendengar dari Syaikh Aba Abdirahman as Sulami, ia mendengar dari Mansur bin Abdillah, dari Pamannya al Bastami, dari bapaknya, dan dari Abu Yazid al-Bustami mengatakan “ para Wali Allah SWT laksana pengantin-pengantin Allah SWT. Pengantin-pengantin itu tidak bisa dilihat kecuali muhrimnya. Mereka ditidurkan di sisi Allah SWT dalam tirai kerinduan, dan mereka tidak bisa dilihat oleh seseorang baik di dunia dan di akhirat<sup>85</sup>

Syaikh Acmad Asrori al- Ishaqi mengklasifikasi wali menjadi tujuh:

1. Para wali Allah SWT yang hanya diketahui oleh orang-orang istimewa.
2. Para wali Allah SWT yang diketahui oleh orang-orang tertentu dan orang umum.
3. Para wali Allah SWT yang tidak dapat diketahui oleh orang-orang istimewa dan orang umum.
4. Para wali Allah SWT yang ditampakkan oleh Allah SWT pada awal pendakiannya, dan disamarkan oleh Allah pada puncak pendakiannya.

---

<sup>83</sup> Ihsan Dahlan Al Jampesi, *Sirajut Talibin*, juz I, hlm 16

<sup>84</sup> Muhammad bin Ibrahim, *Syarah al Hikam*, juz 2, Surabaya: al Hidayah, tt, hlm 2

<sup>85</sup> Ihsan Dahlan Al Jampesi, *Siraj ath Thalibin*, juz I, hlm 17

5. Para wali Allah SWT yang disamakan oleh Allah Kepada makhluk dalam awal pendakiannya dan ditempatkan oleh Allah SWT kepada makhluk dalam puncak pendakiannya.
6. Para wali Allah yang hanya diketahui oleh Allah dan tidak ditmpakkan kecuali pada malaikat *hafidhoh al kirom* yang diberi mandat untuk menjaga *sirri* (rahasia).
7. Para wali Allah SWT yang hanya diketahui oleh Allah SWT dan hakikat kewaliannya tiak ditampakkan kepada malaikat *hafidhoh al kirom*, mereka dengan apa yang telah dititipkan dihati mereka itu menjadi saksi *alam malakut* yang luhur dan sisi kanan ‘arasy, yakni para wali yang arwah mereka dicabut langsung oleh Allah SWT (tapa perantara malikat Izrail as)<sup>86</sup>

Derajat yang demikian tinggi dihadapan Allah SWT, menurut Syaikh Achmad Asrri al-Ishaqy merupakan limpahan cahaya yang berasal dari kilauan sinar cahaya kenabian. Perumpamaan hakikat nur Nabi Muhammad SAW laksana matahari, sedangkan hati para wali Allah laksana rembulan. Sehingga terangnya rembulan karena sinar matahari yang menghadap dan membentang padanya. Maka selalu bersinar di siang hari dan terang di malam hari, tidak akan pernah padam. Oleh karenanya, nur para wali Allah SWT senantiasa langgeng karena langgengnya nur Rasulullah SAW.<sup>87</sup>

Sebagaimana dikatakan di atas, kewalian hanya limpahan cahaya kenabian. Sehingga seseorang untuk menjadi Nabi tidak mungkin bisa diusahakan dengan jalan khusus seperti *kholwat* (menyepi), selalu beribadah, makan makanan yang halal. Adapun untuk mencapai kewalian ada dua jalan. Pertama dengan usaha, yaitu menjalankan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, ini dinamakan *al-wilayah al ‘ammah* (kewalian yang umum). Yang

---

<sup>86</sup> Achmad Asrri al Ishaqy, *Untaian Mutiara; Dalam Ikatan Hati dan Jalinan Rohani*, jilid 1, Surabaya: kantor Tariqoh al Qadiriyyah wa Naqsabandiyah al Utsmaniyyah, cet ke 2, 2010, hlm 86-87

<sup>87</sup> *ibid*, hlm 73-74

kedua, kewalian merupakan pemberian dari Allah SWT, seperti Ilmu ladunni, melihat *lauh al-mahfudz* dan lainnya.<sup>88</sup>

Derajat kenabian yang tidak bisa dilakukan dengan ‘uzlah. Ini bisa dipahami dari cerita Nabi Muhammad SWT sebagai *sayyidul anbiya’ wa al mursalin* (pemimpinnya para nabi dan rasul) :

Pada tahun 610 di malam ke tujuh belas bulan Ramadhan, tatkala Muahmmad dibangunkan dari tidur dan merasakan dirinya didekap oleh kehadiran *ilahiyah* yang dasyat. malaikat menampakkan diri kepadanya dan memberinya sebuah perintah “bacalah !” (*iqra’ !*). seperti halnya nabi-nabi Ibrani yang sering merasa berat mengucapkan firman Tuhan, Muhammad menolak dan memprotes, “Aku bukan pembaca !”. dia bukanlah seorang kahin, seorang peramal ekstatik Arab yang mengaku fasih membaca nubuat-nubuat yang diilhamkan

Muhammad merasa dirinya berada dalam ketakutan dan perubahan, bergidik memikirkan bahwa dia mungkin telah menjadi sekedar seorang kahin tak terhormat yang dimintakan pendapatnya oleh orang-orang ketika mereka kehilangan unta. Seorang Kahin diduga dikuasai oleh jin, sejenis makhluk halus yang dipercayai menghuni daratan Arab, yang bisa berubah-ubah wujud dan menyesatkan manusia. Muhammad mengira bahwa dia mungkin telah menjadi *majnun*, dikuasai jin, memenuhi dirinya dengan rasa putus asa seakan-akan keinginannya untuk hidup pupus sudah. Dia sangat tidak menyenagi para kahin itu.<sup>89</sup>

#### **b) Hubungan antara Kewalian dengan Karamah**

Bagi Nurcholish Majid, kekuatan supra alami (*khoriq al-‘adad*) yang sesungguhnya bersifat nisbi belaka, karena sesungguhnya kekuatan itu pada hakikatnya masih alami, kecuali bahwa jalan untuk mengetahui dan menggunakannya rumit. Walaupun begitu, ia tetap terbuka bagi siapa saja untuk memperolehnya, asal bersedia menempuh jalan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, ada jenis-jenis kemampuan “supra alami” yang dapat dipelajari, di ulang, dan dibuktikan secara lazim perkara ilmiah, meskipun metodologi dan prosesnya berbeda. Kekuatan supra alami yang benar-benar diluar kapasitas manusia untuk mencapainya yaitu mukjizat dpada para nabi dan karamah para wali. Hakikatnya sebagai kekuatan supra alami karena ia muncul tidak dari gejala

---

<sup>88</sup> Syaikh Ibrahim al Baijuri, *Hasyiah ala Jauhari at Tauhid*, Semarang:” Karya Toha Putra, tt, hlm 75

<sup>89</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, hlm 192-194

alami yang dikenal, yang bersifat *lahiriyah*, malainkan dari sumber-sumber kemampuan yang bersifat ruhani. Oleh karena itu tidak bersifat ilmiah lahiriyah, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat diulang (dengan sengaja). Mukjizat para nabi dan karamah para wali bersifat unik<sup>90</sup>

Dalam dunia nyata, para sufi atau lebih tepat mereka yang dianggap mempunyai kedudukan sebagai wali, memiliki mukjizat-mukjizat atau anugrah khusus dari Tuhan (*karamat*) yang merupakan tanda dari kewalian mereka. Teori-teori khusus disusun untuk membedakan secara cermat antara mukjizat-mukjizat tersebut dengan mukjizat para nabi agar keduanya tidak dianggap sebagai saingan terhadap satu sama lain.<sup>91</sup> Sebenarnya, para nabi harus menunjukkan mukjizat-mukjizatnya, untuk mendapat pengakuan dari rakyat jelata. Mukjizat yang seperti ini biasanya bersifat fisik seperti yang dilakukan nabi Musa, Isa, Muhammad SAW dan nabi-nabi lainnya. Kemampuan untuk menunjukkan mukjizat membuat rakyat yang buta huruf percaya bahwa pengetahuan dan keketan nabi-nabi ini berasal dari sumber di luar relitas fisik. Orang ini mengharapkan nabi dapat mengubah batu menjadi emas sebelum ia mempercayai kenabiannya. Sebaliknya, orang yang sadar menerima nabi-nabi itu bukan dikarenakan mukjizat-mukjizat mereka, tetapi karena inti pesan mereka.<sup>92</sup>

Kata karamah yang mempunyai kata dasar *karuma*, secara etimologis dapat berarti dalam kemulyaan, diberi kemudahan, terjaga dan bersih dari maksiat. Jika dikaitkan dalam persoalan kewalian, karamah berarti sesuatu yang luar biasa atau keluar dari hukum kausalitas, yang berasal dari seseorang, tanpa dibarengi dengan dakwah kenabian. Atau ada yang mendefinisikannya dengan sesuatu yang keluar dari adat kebiasaan, yang berasal dari seorang hamba yang taat (*shalih*), selalu mengikuti syari'at Nabi, dan diiringi dengan keyakinan (*'aqidah*) yang benar dan amal yang shalih.<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup> Nurchalish Majid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000, hlm 171

<sup>91</sup> Fazlurrahman, *Islam*, hlm 196

<sup>92</sup> Ali Syariati, *Membangun Masa depan Islam*, trj. Rahmani Astuti, Bandung, Mizan, 1989, hlm 104

<sup>93</sup> In'amuzzahidin, *Dari Waliyullah menjadi Wali Gila*, hlm 57

Kalangan sufi bersepakat menetapkan tentang adanya keramat para wali. Mereka mengategorikan keramat para wali ini termasuk mukjizat. Para sufi menganggap cerita-cerita ajaib yang dialami oleh seseorang sufi haruslah dianggap sebagai cerita-cerita yang benar<sup>94</sup>. Alasan para sufi ini, karena al-Qur'an mengilustrasikan mengenai adanya "makhluk yang diberi ilmu dari kitab Allah SWT" sehingga mampu memindahkan singasana dari suatu tempat ketempat yang lain. Dalam al-Qur'an disebutkan " Berkatalah seseorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab: Aku akan membawa singasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip..."<sup>95</sup>. Juga kisah Maryam (ibu Nabi Isa as) ketika ditanya oleh Zakaria: " Hai Maryam, darimana kamu memperoleh makanan ini?, Maryam menjawab: makanan ini dari sisi Allah..."<sup>96</sup>

Menurut Fazlurahman, pada abad ke-5/11 M, kepercayaan kepada keramat para wali telah tersebar luas. Ortodoksi (ulama') dengan hati-hati juga menerimanya., Seabad kemudian Ibnu Sina terpaksa harus menciptakan doktrin yang rasional untuk mengakomodasi paling tidak keramat yang dapat diterangkan oleh psikologi ilmiah. Dalam pengaruh sugesti, al-Ghazali sendiri menyusun sebuah teori yang terperinci untuk membuktikan adanya '*alam al-mitsal* sebagai suatu penengah antara alam spiritual dan alam materi.'<sup>97</sup>

Sedangkan Woodward, peneliti Islam di Jawa, mengartikan keramat adalah suatu ajektif yang mencirikan pencapaian religious para wali. Kramatan biasanya adalah suatu makam suci atau tempat keramat lainnya dimana wali bisa menjadi tempat memohon dengan *khusyuk*. Kekeramatan dalam bahasa Arab berarti : "keajaiban-keajaiban yang dimiliki oleh para wali untuk kebaikan orang maupun bukti kewalian yang mereka miliki"<sup>98</sup>.

Pengertian keramat- bagi Woodward- secara superficial berkaitan dengan kesaktian. Kramat bisa diperoleh melalui pembersihan jiwa dan pengembangan hubungan yang akrab dengan Allah SWT. Keramat merupakan salah satu diantara

---

<sup>94</sup> Sulaiman al Kumayi, *Kewalian dalam perspektif Islam Lokal*, hlm 190

<sup>95</sup> QS an- Naml :40

<sup>96</sup> QS Ali Imran:37

<sup>97</sup> Fazlurrahman, *Islam*, hlm 221-222

<sup>98</sup> MR Woodward, *Islam Jawa*, hlm 258

jalan pendahuluan menuju ke kesatuan mistik. Kebanyakan kesaktian wali berasal dari kemampuan mereka untuk memohon pengampunan atas nama Allah SWT bagi orang yang tingkat pencapaian spiritualnya rendah. Keramat dan kesaktian bisa digunakan untuk banyak tujuan yang kurang lebih sama, tetapi kesakten selalu berbahaya dan sebagian besar bersifat jahat, sementara keramat suci tidak mendua. Keduanya juga dikembangkan dengan cara yang berbeda-beda. Keramat diolah melalui ibadah, seperti zuhud dan meditasi yang berfokus pada Allah SWT. Ia meliputi praktik-praktik keras dikenal sebagai tarekat, diantaranya adalah puasa, berdiri sepanjang malam di sungai, makan hanya nasi putih atau tumbuh-tumbuhan liar, tidak tidur semalam suntuk di sebuah tempat kramatan, dan lain-lain. Berbagai praktik yang seperti ini juga bisa disebut tapa<sup>99</sup>.

Senada dengan Word, Suliman al-Kumayi mengatakan bahwa dalam konteks Islam lokal, definisi keramat mungkin berbeda dengan teks sufi standar. Ia mengutip penelitiannya Alfani Daud terhadap orang-orang Banjar yang menunjukkan bahwa mereka mengkeramatkan kuburan tokoh ulama', tokoh raja-raja banjar, tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan, dan tokoh cikal bakal desa. Ada pula kuburan orang yang semasa hidupnya kelakannya aneh, bahkan sebagian orang memandang gila, sesudah meninggal kuburannya dikeramatkan. Dan untuk menentukan kekeramatan ini, orang-orang Banjar mempunyai dua cara. Pertama, secara diam-diam meletakkan langit-langit kain kuning di atas kuburan tersebut, dan setelah beberapa waktu pasti akan diikuti oleh pemasangan langit-langit atau kelambu kuning berikutnya. Cara kedua ialah meletakkan anai-anai yang ada ratunya diatas kuburan tersebut, sehingga setelah beberapa waktu tumbuh busut anai-anai di atas kuburan tersebut. Apabila tumbuh busut dapat dipastikan akan ada orang yang meletakkan langit-langit atau kelambu kuning di atasnya.<sup>100</sup>

Sementara itu –masih menurut Sulaiman -, Muslim Kotawaringin barat mempunyai cara sendiri untuk menentukan apakah seseorang yang dimakamkan di suatu tempat itu *urung keramat* (orang keramat) atau tidak. Ada tiga cerita yang mereka pakai untuk hal ini. Cerita pertama, keramat memang sudah ada sejak

---

<sup>99</sup> *ibid*, hlm 289

<sup>100</sup> Sulaiman al Kumayi, *Kewalian dalam perspektif Islam Lokal*, , hlm 191

makam ditemukan dan yang dimakamkan memang dikenal kesalehannya selama hidupnya dan menunjukkan kesaktian-kesaktiannya semasa hidup dan matinya. kriteria ini biasanya terdapat dalam cerita-cerita lisan yang mereka lihat pada jarak dua nisan kubur. Jarak dua nisan kubur tersebut panjangnya tidak normal atau melebihi nisan-nisan orang biasa, maka mereka menganggapnya sebagai makam keramat. Cerita ini terlihat di makam kiai Gede yang jarak antara nisan satu dengan yang lainnya 7 hasta, jarak yang dianggap tidak wajar dan berbeda dengan makam-makam disekitarnya. Karenanya mereka menganggap makam tersebut sebagai bukti kekeramatan kiai Gede. kriteria kedua, kesaktian-kesaktian yang diperlihatkan semasa hidupnya, tempat-tempat peninggalannya seperti masjid dan kuburannya tidak tergenag air ketika banjir serta kalau berhajat kepadanya terkabul. Penentuan ketiga melalui alamat yang diterima oleh seseorang. Misalnya kasus makam kramat di samuda yang sekarang ramai di kunjungi orang. Menurut penuturan masyarakat setempat, makam ini ditemukan oleh seorang penebang kayu garubuya (kayu ramin), pohonnya besar-besar. Di tengah-tengah melakukan penebangan kayu, ia menemukan sebuah pekuburan terbuat dari kayu bulat. Penebang kayu kaget, “ Apa ini kuburan atau hanya kayu biasa?”. Ia pulang ke rumah dan malam harinya ia bermimpi ditemui oleh seseorang yang memberitahunya bahwa kuburan itu adalah kuburan kramat yang sudah lama berada disana, dan ia meminta supaya merawat kubururan tersebut dengan baik. Niscaya dibuatkan yang baru dan diberi kubah sehingga banyak diziarahi.<sup>101</sup>

Salah satu ciri aneh pemujaan para wali Jawa kadang-kadang ditemukannya tempat keramat baru. Ada prinsip sufisme yang telah diterima luas bahwa tidak semua wali sadar akan status khusus mereka. Karena itu, tidak aneh banyak yang tidak mendapat penghormatan selama mereka masih hidup. Pada waktu ruh wali yang meninggal itu akan mengirim pesan kepada seseorang, biasanya melalui mimpi atau *trance* meditasi bahwa kuburannya adalah tempat yang suci dan karena itu harus dihormati.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> *Ibid*, hlm 192

<sup>102</sup> MR Woodward, *Islam Jawa*, hlm 261

Di kalangan pesantren, pemujaan terhadap wali memiliki banyak bentuk, di mana salah satunya adalah pembacaan riwayat hidup wali atau yang lebih populer disebut *manaqib*. Pembacaan ini akan terasa lebih intens jika dihubungkan dengan aspek praktikal tasawuf tarekat. Dalam tarekat Naqshabandiyah misalnya, untuk menyudahi serangkaian amalan-khataman, satu amalan terpenting adalah membaca manaqib syeh Abdul Qadir al-Jailani yang dilakukan oleh para khalifah dan dipimpin oleh seorang guru. *Manaqib*-an ini dilakukan sebagai salah satu ritual yang tidak boleh ditinggalkan<sup>103</sup>.

Fazlurrahman mendeskripsikan Kepercayaan kepada karamah para wali, dalam kenyataannya adalah bagian dari suatu konsep yang lebih luas tentang kekuasaan para wali yang disampaikan melalui penganut-penganut sufi. Kekuasaan ini memancar dari sang pemimpin spiritual dan mempengaruhi nasib baik spiritual maupun material dari pengikutnya. Kekuasaan barakah atau *fayd*, atau 'karunia'. Kepercayaan yang tersebar luas tentang barakah ini menjerumuskan kepada penghormatan, pemujaan makam para wali, dan peninggalan-peninggalan lain yang berasal dari mereka<sup>104</sup>.

Pendapat Fazlurrahman itu, bisa dipahami jika seseorang meyakini bahwa karamahnya para wali tidak hanya pada waktu masih hidup, tetapi juga setelah meninggal, sebagaimana diyakini oleh mayoritas ulama' ahl as-sunnah. Begitu pula dikatakan asy-Sya'rani yang diberitahu oleh guru-gurunya, bahwa Allah SWT menempatkan malaikat di kuburannya untuk menyampaikan permohonan do'a peziarah, dan kadang wali itu keluar untuk memenuhi kebutuhan peziarah pada Allah SWT.<sup>105</sup> Inilah yang disebut tawassul, sebagai perantara kepada Allah SWT.

### C. Hakikat Tawassul

Meminta pertolongan kepada Allah SWT melalui orang-orang yang di kasihiNya tidak menjadi perdebatan yang serius dikalangan ulama', sampai pada abad ke 14 M. Karena banyak ulama' yang berpegang pada hadits-hadits yang

---

<sup>103</sup> Ahmad Gunaryo, Pesantren dan Tasawuf, dalam *Tasawuf dan Krisis*, hlm 165

<sup>104</sup> Fazlurrahman, *Islam*, hlm 222

<sup>105</sup> Syaikh Ibrahim al Baijuri, *Hasyiah ala Jauhari at Tauhid*, hlm 90

menjelaskan diperbolehkannya tawassul kepada selain amal sholih seperti yang diriwayatkan oleh ‘Utsman bin Hanif :

عن عثمان بن حنيف رضي الله عنه قال :سمعت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم وجاءه رجل ضرير فشكا إليه ذهاب بصره، فقال :يا رسول الله !ليس لي قائد وقد شق عليّ، فقال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : "أنت الميضاة فتوضأ ثم صل ركعتين ثم قال اللهم إني أسألك وأتوجه إليك بنبيك محمد صلى الله عليه وآله وسلم نبي الرحمة يا محمد إني أتوجه بك إلى ربك فيجلي لي عن بصري، اللهم شفعه فيّ وشفعني في نفسي، " قال عثمان :فوالله ما تفرقنا ولا طال بنا الحديث حتى دخل الرجل وكأنه لم يكن به ضر<sup>106</sup>

"Dari Utsman bin Hunaif, bahwa seorang lelaki buta mendatangi Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu berkata: "Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku". Beliau bersabda: "Jika engkau mau aku akan berdoa, tetapi jika engkau mau bersabar, itu lebih baik bagimu." Lelaki tadi berkata: "Doakanlah kepadaNya". Maka beliau memerintahkannya untuk berwudhu' dengan membaguskan wudhu'nya, lalu shalat dua raka'at, lalu berdoa dengan doa: "Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu, dan aku menghadapMu dengan wasilah NabiMu, Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Sesungguhnya aku menghadap Rabbku dengan wasilah engkau (Nabi Muhammad), maka tiba-tiba aku melihat. Ya Allah, tolonglah diriku. Utsman berkata, "Demi Allah, tidak lama setelah itu, lelaki itu masuk, seakan-akan ia sudah tidak ada yang sakit (sembuh)."

Ajaran Nabi ini tidak hanya terjadi pada masanya saja, tetapi setelah itu Sahabat ‘Uthman bin Hanif RA, yang meriwayatkan hadith di atas dan yang telah menjadi saksi peristiwa bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan kepada orang buta berdoa dan bertawasul dengan dirinya, ia juga mengajarkan kepada seseorang yang punya kepentingan, kepada ‘Utsman bin Affan, di masa kekhilafahannya, di mana pada saat itu orang tersebut mengalami kesulitan untuk menjumpai Khalifah, kemudian ia melakukan apa yang diajarkan oleh bin Hanif sehingga terlaksana keinginannya.<sup>107</sup>

Sayyid Muhammad al-Maliki menjelaskan bahwa tawassul kepada Nabi SAW merupakan perbuatan yang agung dalam merangka mendekatkan diri dan taat kepada Allah SWT. Ini disebabkan tawassul kepada Nabi SAW atau selainnya seperti para Nabi dan para wali termasuk perkara yang diperbolehkan, bahkan disunnahkan. Alasannya, karena ini dianggap *adab* (tata krama) do'a dan

<sup>106</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, Juz. IV, hadits ke 16604, hlm 134.,

<sup>107</sup> Muhammad bin Alwi al Maiki al Hasani, *Mafahim Yajib Antusohhiha*, hlm 138

meminta kepada Allah sebab kedudukan mereka, dan *tawajjuh* (menghadap Allah SWT) dengan perantara kemulyaan mereka. Selain itu, tawassul kepada seseorang yang mulia lebih utama dari pada tawassul kepada amal sholih.<sup>108</sup> Ini bisa dicerna ketika dipahami bahwa yang menjalankan amal shalih adalah orang yang diperintahkan Allah SWT untuk bertaqwa sebagaimana firman-Nya :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ

35. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan<sup>109</sup>.

Quraish Shihab mengartikan Kata ( وسيلة ) *wasilah* mirip makananya dengan ( وصل ) *washila* yakni “sesuatu yang menyambung sesuatu yang lain” sedangkan *wasilah* adalah “sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain, atas dasar keinginan kuat untuk mendekat”<sup>110</sup>. Tidak berbeda dengan fatwanya Syaikh al Mufti Muhammad Abdul Qoyyum al Qadiri, bahwa tawassul secara bahasa berarti menjadikan sesuatu sebagai perantara dan menjadi sebab tercapainya maksud. Sedangkan secara *ishtilahi syara'* (terminology), menjadikan sesuatu yang mempunyai kekuasaan dan pangkat disisi Allah sebagai *wasilah* guna diterimanya do'a. maka tasawul seperti ini diperbolehkan, baik dengan dzat (orang) atau amal sholih<sup>111</sup>

Selanjutnya, Quraish Shihab mengatakan, ada banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada ridha Allah SWT, namun kesemuanya haruslah yang dibenarkan oleh-Nya. Ini bermula dari rasa kebutuhan kepada-Nya. Demikian Ibn Abbas menafsirkan. Memang jika seseorang merasa kebutuhan

---

<sup>108</sup> Muhammad bin Alwi al Maliki al Hasani, *Syifa al Fuad bi ziarah Khoiri al Ibad*, Makkah: Addaulah Al Imarot al Arabiyah al Muttahidah, 1991, hlm 156

<sup>109</sup> QS: Al Maidah : 35

<sup>110</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah*, Volume 3, hlm 82

<sup>111</sup> Syah Fadl Rasul al Qadiri al Badayuni, *Saiful Jabbar; al masul ala a'dai al abrar*, dalam *fitnah al wahabi*, Istambul: Hakikat Kitabefi, 2004, hlm 166

kepada sesuatu, dia akan menempuh segala cara untuk meraih ridhanya serta menyenagkannya. Demikian juga dengan Allah SWT<sup>112</sup>.

Ahmad Bin Muhammad As-Showi menjelaskan maksud *وَأَبْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ* adalah mencintai para nabi dan para wali Allah SWT, Bersedekah, Ziarah kepada kekasih-kekasih Allah SWT, memperbanyak do'a, shilaturahim, memperbanyak dzikir dan lain-lain. Bahkan menurutnya, orang yang tersesat dan rugi adalah mereka yang mengkafirkan ziarah para wali. Karena ziarah dianggap bukan beribadah pada Allah SWT. Sebenarnya ziarah merupakan bagian dari kecintaan kepada Allah SWT<sup>113</sup>

Ibnu Taimiyyah menjelaskan dalam kitab *Qaidah Jalilah fi at Tawassiul wal Wasilah* -yang dinukil sayyid Muhammad al Maliki- bahwa maksud *الْوَسِيلَةَ* mencari jalan menuju Allah SWT dengan perantara imannya Nabi Muhammad SAW dan yang mengikutinya. Tawasul dengan iman kepada Nabi dan mentaatinya, merupakan sebuah kewajiban (*fardhu*) bagi setiap orang secara dhohir dan batin, baik ketika Nabi SAW masih hidup atau sudah meninggal, dalam keadaan ada (terlihat) ataupun tidak adanya Nabi SAW<sup>114</sup>. Selanjutnya dijelaskan dalam kitab al-Fatawi al Kubro, ketika Ibnu Taimiyah ditanya permasalahan tawasul, ia menjawab “ Alhamdulillah, adapun tawasul dengan beriman pada Nabi SAW, mencintainya, taat kepadanya, sholawat serta salam kepadanya, dengan do'anya, syafa'atnya, dan yang seperti itu, adalah perbuatannya (nabi SAW), dan perbuatan umat yang diperintah menjalankannya dengan haknya beliau (nabi SAW). Ini adalah perkara yang disyari'atkan sesuai kesepakatan orang-orang muslim<sup>115</sup>

Sedangkan menurut sayyid Muhammad al-Maliki, yang dimaksud washilah adalah setiap sesuatu yang dengan sebab itu Allah SWT menjadikannya, dan menjadi tersampainya kebutuhan hajatnya. Karena dengan adanya wasilah itu,

---

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, volume 3, hlm 82

<sup>113</sup> Lihat: Ahmad Bin Muhammad As-Showi, *Tafsir As Showi Khasiyah ala tafsir Al Jalalain*, jilid 1, Surabaya: al Hidayah, tt, hlm 382-383

<sup>114</sup> Muhammad bin Alwi al Maliki al Hasani, *Mafahim Yajib Antusohhiha*, hlm 142

<sup>115</sup> *ibid*, hlm 143

sebagai penghormatan dan bukti kekuasaan kepada yang diwashilahi (Allah SWT). Selanjutnya dijelaskan, bahwa lafaadz *washilah* dari ayat diatas sangat umum. Oleh karenanya bisa mencakup pada seseorang yang mulia seperti para nabi dan orang-orang sholih baik pada waktu masih hidup atau sudah meninggal<sup>116</sup>. Pendapat ini sesuai hadits qudsi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

Nabi bersabda:” Sesungguhnya Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman: ‘ Barangsiapa yang memusuhi waliku (orang yang dekat kepadaku) maka sesungguhnya aku telah menyatakan perang beginya. Tidaklah seorang hambaku mendekati diri kepadaku, dengan sesuatu yang lebih aku senangi daripada melaksanakan apa yang aku fadhukan atasnya. Dan tidak pula hambaku senantiasa mendekati diri dengan melaksanakan amalan-amalan sunnah, sehingga Aku mencintainya. Dan apa bila aku mencintainya, menjadilah aku telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, matanya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang dengannya ia menghajar, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Apabila ia memohon kepadaku maka pasti Aku kabulkan permohonannya, apabila ia meminta perlindungan pasti ia ku lindungi”<sup>117</sup>

Pendapat imam Syaukani dalam makalahnya yang berjudul *al Durr al Nadid fi Ikhlah kalimah al Tawhid* yang dinukil oleh Syaikh Muhammad Hisyam al Kabbani mengatakan:

“Seseorang yang datang ke kuburan nabi, wali, atau ulama’ sebagai peziarah tidak ada ruginya. Karena bertawasul melalui dan meminta kepada Allah semata dengan berwashilah kepada orang yang berada di dalam kubur itu, adalah laksana orang yang mengatakan,” Ya Allah, aku memohon kepada Mu dengan apa yang dimiliki hamba Mu yang saleh ini, seperti ibadah kepada Mu, berjuang karena Mu”. Jadi tak diragukan lagi bahwa tawasul seperti itu diperbolehkan”<sup>118</sup>

Praktik ini juga diakui oleh Sulaiman al-Kumayi yang mengadakan penelitian Muslim di Kotawaringin Barat. Kepercayaan kepada orang-orang sholih yang mempunyai kemampuan khusus membantu proses hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu meramalkan baik buruk suatu pekerjaan. Konsekuensi logis dari adanya kepercayaan ini adalah munculnya

---

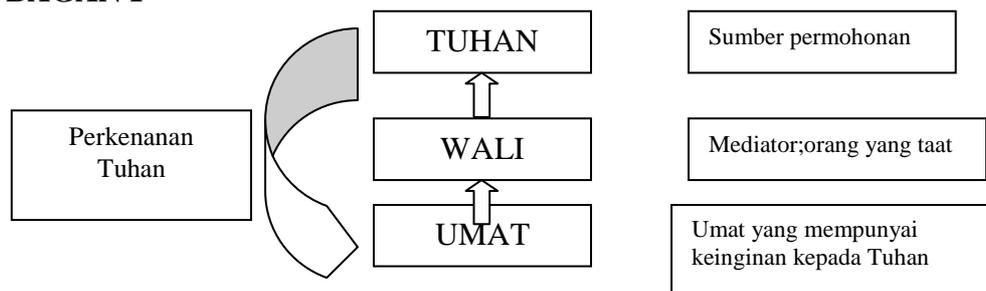
<sup>116</sup> *ibid*, hlm 126

<sup>117</sup> Al Bukhori, *Shohih al Bukhori bi Khasiyati al Imam as Sanadi*, jilid 4, Bairut: Dar al Kutub al Alamiyah, hadits : 6501

<sup>118</sup> Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani, *Syafa’at, Tawasul dan Tabaruk*, Bandung: Serambi, 2010, hlm 95

tokoh-tokoh spiritual (*cultural hero*), yang menjelaskan kepada suatu sistem-sistem hubungan yang berlapis sesuai dengan pemaknaan realitas-realitas itu sendiri, yaitu realitas teologis (manusia-Tuhan), realitas psikologis (manusia – *cultural hero*), dan realitas empiric (manusia-pimpinan upacara). Dalam realitas teologis, manusia mempercayai bahwa hanya Tuhanlah yang menjadi pusat tujuan bergantung, dan dari Allah pula suatu harapan (do'a) dikabulkan, ditunda, atau di ubah sesuai kapasitas manusia memintanya. Hubungan teologis ini berjalan atau dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan pribadi atau bersama di dalam keadaan biasa (normal). Tapi ketika manusia khusus atau harapan-harapan khusus, maka manusia akan menghampiri tokoh-tokoh spiritual yang diyakini memiliki hubungan yang lebih dekat karena kesuciannya kepada Tuhan untuk secara khusus meng-apel-kan keadaan, harapan, atau keinginan itu. Realitas demikian inilah yang disebut dengan realitas psikologis. Sedang untuk menghubungi tokoh-tokoh spiritual agar berkenan menjadi “perantara” dirinya, dibutuhkan suatu tata cara khusus. pengetahuan dan ketrampilan demikian itu dipercayakan kepada pimpinan-pimpinan ritual. Inilah suatu realitas empiris dalam kehidupan sosialnya<sup>119</sup>.

### BAGAN I



Pemahaman yang benar mengenai tawassul ini, sayyid Muhammad al Maliki memberi penjelasan yang sistematis tentang tawassul ini. Ia membagi menjadi empat bagian.

1. Tawassul adalah salah satu cara untuk berdo'a, salah satu bab dari beberapa bab untuk bertawajjuh (menghadap) kepada Allah SWT. Oleh karena itu

<sup>119</sup> Sulaimkan al Kumayi, *Kewalian Dalam Perspektif Islam Lokal*; hlm 197-198. Bagan sesuai dengan yang di gambarkan oleh sulaiman al- Kumayi.

maksud asal yang hakiki adalah Allah SWT. Sedangkan *mutawassil bih* (yang menjadi perantara) adalah sebagai penghubung dan penghantar untuk mendekati diri pada Allah SWT. Barangsiapa yang tidak mempunyai keyakinan seperti ini adalah syirik.

2. Meyakini kalau yang dijadikan perantara (*mutawassil*) adalah orang yang mencintai Allah SWT, begitu juga Allah SWT mencintainya. Apabila tidak demikian, maka manusia telah jauh dan sangat dibenci.
3. Tidak meyakini bahwa yang dijadikan wasilah bisa memberi manfaat dan derita bagi dirinya sendiri dengan menyamakan sebagaimana Allah SWT.
4. Bahwasannya bertawasul bukan sesuatu yang pasti dan pokok, dan bukan sesuatu yang pasti diterima do'anya. Tetapi hanya sebatas do'a kepada Allah SWT sebagaimana ayat<sup>120</sup> :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

186. dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran<sup>121</sup>.

Dalam kitab *Saif al Jabbar*, mengumpulkan pendapat-pendapat ulama' terkemuka sekitar tahun 1981. Antara lain :

1. Syaikh al Kabir al Alamah Ahmad Hasan Toha, pengajar di Kuliah Syari'ah di Bagdad yang menyatakan diperbolehkannya tawasul. Beliau mengirim surat kepada ulama' ulama di Syiria, Libanon, Indonesia, dan Pakistan yang menyatakan diperbolehkannya tawasul.
2. Fatwa Sayyid Muhammad Asyiq ar Rahman, diperbolehkannya tawasul, bahkan disunahkan. Dalil dari firman Allah :

<sup>120</sup> Muhammad bin Alwi al Maliki al Hasani, *Mafahim Yajib Antusohhiha*, hlm 123-124

<sup>121</sup> QS: al Baqarah: 186

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنْتَهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا

اللَّهُ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

64. dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>122</sup>

Dan didukung beberapa hadits yang di riwayatkan oleh an Nasa'i, dan at-Tarmidzi dan di sohihkan oleh al-Baihaqi. Dapat diambil kesimpulan bahwa wasilah pada nabi baik masih hidup atau sudah meninggal adalah boleh, karena keutamaan Nabi SAW tidak terputus sebab meninggalnya sebagaimana Ayat :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

107. dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam<sup>123</sup>.

3. Fatwa al-Ustadz KH Ahmad Syaikh, pimpinan pusat Ittihad al-Mubalighin, Jakarta, mengatakan bahwa tawassul, minta pertolongan (*al istighosah*), minta syafa'at pada nabi saw adalah diperbolehkan, dan dianggap baik. Karena merupakan perbuatannya para nabi, rasul, para *salaf as-shalih*, ulama' dan orang-orang awamnya para muslim. Tidak ada yang mengingkarinya sama sekali, dan tidak pernah didengar dari beberapa zaman, sampai datangnya Ibnu Taimiyah. Pendapatnya yang mengatakan tidak diperolehkannya minta tolong (*istighosah*) dan tawasul, di tolak oleh orang-orang alim sebelumnya.
4. Fatwa Syaikh al-Alamah al-Mufti Muhammad Abdul Qayyum al-Hazarawi al-Bakistan merupakan salah satu dosen di Universitas Nidhamiyah ar - radwiyah di Lahore. Yang menafsiri ayat: *وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ*, dengan makna

<sup>122</sup> QS An Nisa' : 64

<sup>123</sup> QS: al Anbiya' : 107

mendekatkan diri, sebagaimana pendapatna para *mufasssir* yang lain. Kata *مرقب* (*muroqqib*) dengan makna isim fa'il ( *مرقب* /*muraqqabun*) menjadi yang didekati, dan secara hakiki yang didekati adalah Allah SWT, tetapi bukan ini yang dimaksud di ayat ini. Atau bermakna isim maf'ul ( *راقب* ) mendekat pada Allah SWT. Makna mendekat dapat mencakup dua hal, yakni dengan *dzat* (orang) atau amal sholih. Karena kedua-duanya bisa mendekatkan pada Allah SWT. Secara akal, tawassul pada nabi diperbolehkan karena beliau diutus untuk mendekatkan umatnya pada Allah SWT, di mana ini adalah mendekatkan diri pada Allah SWT adalah tujuan manusia, dan dicari manusia di dalam ibadahnya amalannya. Karena kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat, tidak bisa hasil kecuali dengan *taqarrub* (mendekatkan diri pada Allah SWT). Dan *taqarrub* tidak bisa hasil kecuali dengan *wasilah* (perantara Nabi SAW)<sup>124</sup>

Salah satu majlis dzikir yang lebih fokus untuk berwasilah, khususnya 50 wali agung yang termaktup dalam kitab pegangan yang bernama Dzikrul Ghofilin. Kiai Hamim Dzajuli atau lebih populer Gus Mik, sebagai tokoh sentral majlis ini mendirikannya dengan nama tersebut. Sebagaimana ditulis oleh M. N Ibad, inti ajaran Dzikrul Ghofilin adalah mendekatkan diri pada Allah SWT dengan cara berdzikir. Menurut Gus Mik, fadhilah utama Dzikrul Ghafilin adalah murni akhirat, murni kebahagiaan di akhirat, dan biasanya orang-orang yang menata akhiratnya, urusan duniawnya pun akan ikut tertata. Dalam rangka ini, cara termudah yang diresepkan Gus Mik adalah dengan mencintai para kekasih Allah SWT dan orang -orang sholih. Jika kita mencintai auliya' dan sholihin, maka kelak kita akan dikumpulkan bersama mereka (*liman ahabba anyakhsara ma'al al auliya wa shalihin*<sup>125</sup>). Jalan untuk mencapai kedekatan itu itu adalah dengan tawassul dan bertabarruk (mencari barokah) kepada Rasullullah SAW dan semua keturunannya, para kekasih allah, orang-orang sholih, dan semua kaum

---

<sup>124</sup> Muhammad Asyiqurrahman al Qadiri al Habibi, *Saifullah al Ajillah Bimadadi Mujahadah al Millah*, Istanbul: Hakikat Kitabevi, 2004, hlm 151- 172

<sup>125</sup> Kitab Dzikrul Ghafilin

muslimin<sup>126</sup>. Metode ini yang oleh Ibad di sebut “Jalan Trabas” atau jalan pintas. Karena orang-orang yang banyak bertawasul pada mereka, nanti di akhirat akan diberi *syafa'at* (pertolongan) dan akhirnya dikumpulkan bersama waliyullah yang dibuat tawasul.

Tawasul merupakan salah satu hubungan personal santri dan guru yang telah dibangun tidak berakhir dengan adanya kematian. Dalam gambaran Ahmad Gunaryo, hubungan ini akan terus berlangsung meskipun kiai tersebut telah meninggal dunia. Dengan kata lain, kiai yang telah meninggal dunia masih tetap diharapkan barakah dan syafaatnya. Memang barakah dan syafaat pada dasarnya hanyalah kepunyaan nabi. Namun komunitas pesantren percaya bahwa kelebihan itu dapat diturunkan kepada beberapa pengikutnya yang khusus dan terus-menerus bahkan saat sekarang. Inilah yang mendasari para santri untuk membiasakan diri melakukan ziarah kubur. Lebih jauh, kiai yang mendapat predikat wali, meskipun sudah meninggal masih tetap diharapkan memberi bimbingan dan barakah melalui lembaga *wasilah* atau perantara, yakni perantara seseorang dengan Allah SWT, karena kedekatannya dengan Allah SWT. Oleh karena itu minta pertolongan kepada orang dekat dengan Allah SWT adalah suatu kebaikan. Dan ditegaskan bahwa fungsi *wasilah* dalam hal ini adalah penerang, sebagaimana fungsi kacamata. Kacamata dalam hal ini adalah medium yang membikin tulisan tidak jelas menjadi jelas, atau membikin mata yang tadinya tidak dapat membaca huruf yang kecil menjadi dapat membaca. Dalam arti demikian ini, maka posisi kewalian dengan wasilahnya lalu semakin menjadi kokoh<sup>127</sup>.

Dalam Dzikirul Ghofilin, tawasul diwujudkan dalam dua bentuk. Pertama, tawasul melalui orang-orang dekat dan dikasihi oleh Allah SWT, yaitu Rasulullah SAW, para malaikat *muqarrabin*, para rasul, para nabi, para wali, para syuhada', para guru, dan orang-orang shalih. Tawasul ini diwujudkan dalam bentuk mengirimkan atau menunjukkan bacaan fatikah, ayat kursi, tahlil, istighfar, dan terutama rasa cinta yang mendalam (*mahabbah*) kepada mereka. Dengan tawasul bentuk ini diharapkan agar aras cinta jama'ah Dzikirul Ghafilin kepada kekasih

---

<sup>126</sup> M. N Ibad, *Dzikir Agung para Wali Allah; sejarah Dzikirul Ghafilin dan fadhilah bacaan-bacaannya*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012, hlm 65

<sup>127</sup> Ahmad Gunaryo, *Pesantren dan Tasawuf*, hlm 164

Allah SWT, bisa mendekatkan mereka ke Allah SWT. Ketika kedekatan semacam ini tercapai, diharapkan agar dosa mereka terampuni dan do'a mereka terkabul. Kedua, tawasul melalui amal-amal kebaikan, seperti membaca al-Fatihah (seratus kali), ayat kursi, istighfar, shalawat, dan lain-lain. Tawasul dalam bentuk ini dimungkinkan karena masing-masing amalan tersebut memiliki rahasia dan fadhilah tersendiri di sisi Allah SWT.<sup>128</sup>

KH Ali Maksum dalam kitab *Hujjah Ahl as-Sunnah*, mendata para tokoh penting yang pernah bertawasul. Rasulullah SAW pernah berdo'a dengan bertawasul kepada para Nabi sebelumnya ketika mendo'akan Ummu Fatimah binti As'ad. Umar bin Khattab r.a pernah bertawasul kepada sahabat Abbas ketika memohon turunnya hujan saat terjadi kemarau panjang. Imam Syafi'i juga berziarah ke makam Imam Hanafi dan bertawasul kepadanya. Imam Abu Hasan asy-Syadzili menganjurkan orang-orang agar bertawasul kepada Imam al-Ghazali ketika mempunyai *hajat* (kebutuhan). Syaikh Bakri bin Muhammad Syata, pengarang I'alah ath-Thâlibin, bertawasul dan bertabarruk kepada Rasulullah SAW. Abd. Rauf al-Manawi, pengarang Faidh al Qadir, bertawasul kepada Rasulullah SAW. Tharabulisiy, pengarang al-Hushain al-Hamidiyah, bertawasul dengan dzat, asma, dan sifat Allah SWT. Para kiai dan ulama' Indonesia hampir seluruhnya adalah ziarah kubur dan sering bertawasul kepada rasul SAW, waliyullah, dan para ulama' terdahulu. Shalawat Badar yang biasa dikumandangkan kaum muslim Indonesia, baik Nahdiyin atau bukan, merupakan bentuk tawasul kepada para syuhada' perang Badar. Demikian pula halnya para imam madzhab seperti Syafi'i ketika memohon hajatnya bertawasul kepada Abu Hanifah dan juga Ahl al-Bait Nabi SAW. Imam Ahmad ibn Hambal bertawasul kepada Imam Syafi'i. orang-orang daerah Maghrib bertawasul kepada imam Malik. Imam Ibn Hajar al Haitami dalam kitabnya al Jawâhir al Munazham menyaakan bahwa dalam bertawasul tidak ada bedanya antara memakai kata tawasul atau kata syafa'at dan memakai kata *istighasah* atau *tawajjuh*.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup>M. N Ibad, *Dzikir Agung para Wali Allah*, hlm 67-68

<sup>129</sup> Lihat: KH Ali Maksum, *Hujjah Ahl AsSunnah*, tp, t.th, hlm 100-105

Para ulama sudah bersepakat (*ijma'*) mengenai diperbolehkannya bertawassul pada para nabi, waliyullah, dan orang-orang sholeh. Oleh karena itu menjadi mengherankan jika Muhammad ibn Abdul Wahab melarangnya. Namun ternyata, seperti dinukil sayyid Muhammad al-Maliki, ia tidak melarang untuk melakukan tawassul. Ibn Abdul Wahab ketika ditanya (mengenai hadits Umar ibn Kahttab bertawassul pada paman Nabi saw, Abbas) meminta hujan (*istisqa'*) ia menjawab: "Tidak masalah bertawassul pada orang-orang sholih". Selanjutnya di katakan oleh Ibnu Abdul Wahab " Perbedaan yang sangat mencolok, saya tidak pernah mengatakan begitu (melarang tawassul). Sebagian ulama' membebaskan tawassul pada orang-orang shalih, dan sebagian yang lain khusus pada Nabi SAW, namun sebagian besar ulama' mencegahnya bahkan menghukumi makruh. Tetapi saya tidak mengingkari (melarang) perbuatan itu (*tawassul*). Saya tidak mengingkari permasalahan-permasalahan ijtihad, tetapi yang saya ingkari adalah seseorang terlalu mengagungkan makhluk dalam berdo'a dari pada berdo'a pada Allah SWT, terlalu menghormati kuburannya Syaikh Abdul Qadir atau yang lain dengan memintanya terbebas dari kesusahan, minta perolongan, memberi sesuatu yang disukai. Bagaimana seseorang bisa berdo'a pada Allah SWT dengan murni karena agamanya (*mukhlisoh lahu din*). Sama sekali tidak berdo'a pada Allah SWT. "130

Dalam pandangan Quraish Shihab, ulama-ulama yang melarang bertawassul, baik dengan nama nabi SAW lebih-lebih wali (orang yang dekat kepada Allah SWT), karena khawatir hal tersebut tidak dipahami oleh masyarakat awam yang seringkali atau boleh juga menduga bahwa nabi dan wali –baik yang wafat atau masih hidup- yang mengabdikan permohonan, atau bahwa mempunyai peranan yang mengurangi peranan Allah SWT dalam pengabdian permohonan, atau dapat memperoleh sesuatu yang tidak wajar. Keyakinan semacam ini jelas terlarang bahkan salah satu bentuk mempersekutukan Allah SWT.<sup>131</sup>

#### **D. Ziarah *Mlaku* ke Makam Wali; Sebagai Tirakat menuju Allah SWT**

---

<sup>130</sup> Muhammad bin Alwi al maliki al Hasani, *Mafahim Yajib Antusohhiha*, hlm 149

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, hlm 83

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya<sup>132</sup>. Ia dibekali dengan akal, hati, jiwa, raga, ruh, dan nafsu. Bahkan Allah SWT memulyakan manusia dengan meminta para malaikat bersujud dihadapannya<sup>133</sup>. Kemulyaan manusia tidak terlepas dari peran Allah SWT meniupkan ruh ketuhanan-Nya dalam diri manusia:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٦﴾

29. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (penghormatan)<sup>134</sup>.

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam mengartikan رُوحِي. Kaum teolog mengartikan lafadz tersebut dengan ruh ciptaan-Ku, sedangkan kaum sufi lebih cenderung mengartikan dengan –ruh Ku, karena itulah kaum sufi berpendapat bahwa manusia memiliki aspek *ilahiyah*. Terlepas dari perbedaan penafsiran, jika dilihat dari struktur bahannya, antara lafadz نِي dengan makna *mutakallim wahdah*, menunjukkan adanya hubungan langsung dan erat diantara keduanya (ruh dengan Ku, Allah SWT). Dan ini menunjukkan bahwa unsur ruh yang ada dalam manusia memiliki hubungan langsung dengan Allah SWT, karena ruh (spiritual) merupakan unsur terpenting dalam pribadi setiap manusia.<sup>135</sup>

Dengan bahasa lain, KH Asrori al-Ishaqi, mengatakan bahwa manusia diciptakan dari dua alam, yaitu rohani (alam kasat mata) dan alam jasmani (alam kasyaf mata). Keberadaan hati dalam diri manusia menjadi cermin bagi kedua alam tersebut. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berada di hadapan cermin, maka bayangannya akan tampak dalam cermin tersebut. Berbeda dengan malaikat, sebab malaikat tercipta dari alam kasat mata. Keutuhan malaikat adalah nur cahaya, lahir batinnya bening dan jernih, dan malikat laksana kaca yang sinarnya jernih. Oleh kareanya, cermin tidak dapat menampilkan bayangan malaikat yang

---

<sup>132</sup> Qs at Tin:4

<sup>133</sup> Qs al Baqarah: 34

<sup>134</sup> Qs al Hijr:29

<sup>135</sup> Abdul Muhaya, *Peran tasawuf dalam Menggurangi Krisis Spiritual, dalam Tasawuf dan krisis*, dalam *Tasawuf dan Krisis*, Pengantar; Prof. dr HM Amin Syukur, MA dan Dr Abdul Muhaya, MA, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm 17

ada dihadapannya. Karena malaikat tidak memiliki jasad yang kasyf mata yang bisa terpantul bayangannya di hadapan cermin. Inilah *sirri* rahasia yang terpendam dalam pantulan yang berhadapan.<sup>136</sup>

Senada dengan al-Qur'an, ahli sufi mengakui adanya dualitas dalam diri manusia, yaitu materi dan imateri (jasad dan ruhaniyah). Meski demikian, mereka lebih tertarik membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan spiritualitas. Hal itu dapat diketahui misalnya dalam pemikiran al-Hallaj, Suhrawardi al-Maqtul, dan tokoh-tokoh lainnya. Dalam pandangan al-Hallaj, yang di kutip Muhayya, Allah SWT dan manusia masing-masing memiliki aspek *lahut* dan *nasut*. *Nasut* Allah SWT berada dalam bentuk Adam yang dimiliki-Nya, sedangkan *lahut* manusia berwujud ruh yang berasal dari-Nya. Manakala seorang sufi sudah suci jiwanya, maka *nasut* Allah SWT akan bertempat pada diri manusia yang bercampur dengan ruh (*lahut*) manusia. Percampuran ini yang disebut Hulul<sup>137</sup>.

Pandangan yang sama juga dikemukakan KH Asrori, baginya hakikat manusia adalah rohani yang bersemi dan bersemayam di dalam jasad yang kasat mata. Kondisi rohani dalam diri manusia keberadaannya kasat mata, berupa nurcahaya *rabbaniyah* (ketuhanan), *lahutiyyah*, dan *jabarutiyyah*. Kemudian alam tersebut terdinding, tertutup dan terhalang oleh sifat-sifat *basyariyah* (sifat kemanusiaan) yang tidak kasat mata. Seorang yang sifat kemanusiaannya mengalahkan (menguasai) ruhaniyah atau *lathifah*-Nya, maka ia selamanya akan terpenjara (terkungkung) dalam keterdindingan dan terbelengu dalam bentuk fisiknya (hawa nafsu, kenikmatan-kenikmatan duniawi dan kebiasaan yang dilakukan sebelumnya. Sebaliknya, seseorang yang sifat *rohaniyah*nya atau *lathifah*nya mengalahkan sifat kemanusiaannya, maka ruhnya akan sampai bersimpah di sisi Allah Yang Maha Suci dan Agung. Dan ruhnya dapat kembali ke asalnya tanpa terhalangi oleh bumi, langit, Arsy, Kursy, dan lain sebagainya.<sup>138</sup>

Untuk mencapai derajat yang tinggi di hadapan Allah SWT, maka seseorang harus melakukan usaha menahan hawa nafsu (seperti puasa dan berpantang) dan

---

<sup>136</sup> Achmad Asrori al Ishaqy, *Untaian Mutiara*; hlm 213

<sup>137</sup> Abdul Muhaya, *Peran tasawuf dalam Mengguguli Krisis Spiritual*, hlm 19

<sup>138</sup> Achmad Asrori al Ishaqy, *Untaian Mutiara*; hlm 213-214

mengasingkan diri ketempat yang sunyi (di gunung dan sebagainya)<sup>139</sup>, ini yang disebut tirakat. Istilah ini asalnya dari bahasa arab *thariqah* yang artinya jalan atau bisa juga tindakan atau amalan rutin seperti bacaan doa, mantra, pantangan, puasa atau gabungan dari kelima unsur tersebut sebagai jalan untuk mencapai pencerahan spiritual atau mencari ilmu tertentu<sup>140</sup>. Namun karena kemudian nama tarikat ini digunakan untuk sistem pembelajaran tasawuf yang melembaga, maka kata tirakat dalam pengertian Jawa lebih dominan digunakan untuk sebuah *riyadhah* dan *mujahadah* secara umum, yang kebanyakan berakar dari pengalaman seorang sufi-ahli tasawuf kemudian diajarkan dan ditulis dalam kitab-kitab mereka.

Ada juga yang menganggap kata tirakat berasal dari kata *taraka* dalam bahasa arab, yang menunjuk pengertian meninggalkan, maksudnya meninggalkan keduniaan dunia.<sup>141</sup> Oleh karena itu ada banyak tirakat yang jika diamati banyak dilakukan dengan keprihatinan jiwa dan badan untuk mencapai sesuatu dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti :

1. Tidak tidur semalam suntuk/ *pati geni* tidak boleh keluar kamar semalam suntuk, tidak boleh tidur dan makan minum.
2. Puasa senin kamis
3. *Mutih* mulai dari kemampuan satu hari hingga 40 hari hanya makan nasi putih dan minum air putih sedikit pada saat matahari terbenam.
4. *Ngeruh* yaitu hanya boleh makan sayur dan buah , dilarang yang bernyawa.
5. *Ngebleng* yaitu tidak keluar kamar sehari semalam , tidak ada lampu, hanya keluar saat buang air kecil, tidak boleh tidur, makan dan minum
6. *Nglowong* hanya makan tertentu dengan waktu tertentu tidur hanya 3 jam
7. *Ngrowot* hanya boleh makan satu jenis buah maksimal 3 buah dari subuh sampai magrib.

---

<sup>139</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 950

<sup>140</sup> [www.kamusslang.com/arti/tirakat](http://www.kamusslang.com/arti/tirakat)

<sup>141</sup> <http://abdurrahmanbinsaid.wordpress.com/2008/10/09/puasa-bukan-tirakat/>

8. *Nganyep/ ngasrep* boleh makan sembarang tapi yang tidak ada rasanya dan harus didinginkan sedingin dinginnya.
9. *Ngidang* hanya boleh minum air putih dan daun. Lainnya tidak boleh.
10. *Ngepel* hanya makan nasi sehari satu kepal sampai 3 kepal saja.
11. *Wungon* tidak boleh makan minum dan tidak tidur selama 24 jam
12. *Ngalong* , puasa ngrowot sambil menggantung di atas pohon dengan posisi kaki diatas kepala dibawah / sungsang.
13. *Topo jejeg* yaitu tidak boleh duduk selama 12 jam
14. *Lelono* melakukan perjalanan malam jam 12 sampai jam 3 untuk mawas diri atas kesalahan yang diperbuat selama ini.
15. *Kungkum* yaitu puasa bersila dalam sungai yang ketemu dua arusny mulai jam 12 malam sampai jam 3 atau jam 4 pagi.
16. *Topo pendem / ngluwang* yaitu puasa dikubur hidup-hidup hanya deberi jalan nafas, biasanya selama 3 hari atau 7 hari, pertaruhannya nyawa dan hasilnya adalah mampu menghilangkan tubuh dari pandangan orang atau melihat jelas dengan mata telanjang orang/ mahluk – mahluk ghoib<sup>142</sup>.

## **E.Safar; Langkah Nyata dalam Tirakat**

### **a. Tinjauan Secara Bahasa.**

*Safar* secara memiliki makna membuka, menampakkan, menjelaskan, memperlihatkan dan juga berarti menempuh suatu jarak perjalanan. Sebuah perjalanan disebut dengan safar yang berarti “membuka” karena dalam perjalanan akan terbuka atau akan nampak akhlaq, perilaku, atau sifat yang sebenarnya dari seseorang, karena safar akan mendatangkan ujian dalam berbagai bentuknya. Ada masa senang, ada masa bosan, ada masa susah, serta adapula masa lapang dan sempit. Dalam kondisi-kondisi seperti itu, seseorang mengalami ujian dan cobaan atas sikap dan perilaku terhadap segala hal yang ia temui dan

---

<sup>142</sup> <http://budayajawa.wordpress.com/2010/03/02/tirakat-jawa-general-pray-of-java-people/>, di ambil 20 Maret 2012

rasakan sepanjang perjalanan. Kondisi seperti itu, tentunya akan “membuka” atau akan memperlihatkan kepribadian seseorang yang sesungguhnya<sup>143</sup>.

Perjalanan yang dilakukan seseorang benar-benar akan menjadi ujian tersendiri atas hakikat akhlaknya. Sebab, perjalanan (*safar*) akan menampakkan karakter pribadi dirinya yang sebenarnya. Beliau Imam al-Ghazali pun menandakan bahwa perjalanan itu dinamakan safar sebab dapat memperlihatkan akhlak seseorang. Oleh karena itu, dalam sebuah riwayat dijelaskan, bahwa sahabat Umar bin Khattab pernah berkata kepada penyeleksi para saksi-saksi (*muzakki*): “Apakah kamu sudah pernah menjadi teman perjalanan mereka, yang—perjalanan tersebut—dapat kamu jadikan pijakan untuk mengetahui sejauh mana budi-pekerti mulianya? si muzakki menjawab: tidak. Lalu Umar berkata “aku menilai, bahwa engkau belum mengenal mereka<sup>144</sup>”

#### **b. Tinjauan Istilah Fiqih dan Tasawuf.**

Sedangkan dalam terminologi fiqih, safar memiliki arti keluar dari negeri tempat bermukim menuju suatu tempat yang jarak dari perjalanan tersebut membolehkan seseorang untuk meng*qasar* atau menjama' shalatnya, yaitu jarak 89 kilometer atau satu hari satu malam, atau dua hari dua malam, atau tiga hari tiga malam sesuai dengan perbedaan pendapat para ulama tentang batas jarak safar ini<sup>145</sup>.

Safar model diatas sama saja yang dikatakan Abu Bakar Aceh adalah keluar dari tempat tinggal dan mengembara<sup>146</sup>. Ini yang disebut merupakan safar badan bagi al-Ghazali. Sedangkan safar yang paling utama ialah safarnya hati dari tempat yang rendah (dunia) ke tempat yang tinggi (alam kerajaan langit)<sup>147</sup>. Atau bisa dikatakan, berpindah dari akhlak yang buruk menuju akhlak yang baik<sup>148</sup>.

#### **c. Pandangan Ulama' Tentang Tirakat *Mlaku***

---

<sup>143</sup> Abdul Kholiq El-Qudsy, *Fiqih Safar; Makna Dan Hikmah Yang Terkandung Dibalik Perjalanan*, di download dari [www.ppsarang.com](http://www.ppsarang.com), 20-03-2012

<sup>144</sup> Al Ghazali, *Ihya'ulumuddin*, juz 2 hlm 240

<sup>145</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Isam Wa Adillatuhu*, juz II, hlm 320

<sup>146</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani, 1996, hlm 148

<sup>147</sup> Al Ghazali, *Ihya'ulumuddin*, juz 2, hlm 244

<sup>148</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hlm 148

Untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT banyak sufi yang mencari jalan keluar atau bahasa kasarnya melarikan diri dari godaan dunia yang berat, yaitu melakukan pengembaraan (*safar*) untuk beruzlah dan berkhalwat di suatu tempat, seperti di masjid dan makam-makam para wali. Karena ketika seseorang sudah bertekad bulat melarikan diri dari berkumpul dengan keluarga, teman, dan orang-orang yang membuatnya terganggu menuju Allah SWT, maka ia akan nekat melakukan apapun dan godaan-godaan akan diterjangnya dengan sekuat tenaga. Ini berbeda dengan ketika tidak menjauh dari hiruk pikuk dunia ini dan berada dilingkaran itu, terasa sangat berat sekali. Sebagai mana orang ketika berpuasa dibulan ramadhan yang begitu nikmat dijalani, karena situasi dan kondisi ikut mendukung. Seluruh orang muslim berpuasa, warung-warung pada tutup, dan tidak ada masakan di dapur. Ini berbeda jika berpuasa pada bulan-bulan yang lain-lain tanpa didasari niat dan tekad yang bulat, niscaya akan kadas dijalan tujuan itu. Oleh karena itu bisa dipahami jika al-Ghazali mensyaratkan uzlah dan kholwat untuk mencapai tingkatan yang tinggi dihadapan Allah SWT :

Puncak dari Riyadhah adalah hatinya selalu bersama Allah SWT. Hal itu tidak mungkin terjadi kecuali dengan *berkholwat* (menyepi) dari yang lain. Berkholwat tidak akan mendapat apa-apa kecuali tanpa disertai mujahadah yang lama. Ketika hatinya sudah bersama Allah SWT, maka akan terbuka (*mukasyafah*) baginya keagungan ketuhanaNya, tampak jelas (*tajalli*) Allah Yang Maha Haq, dan kelihatan rahasia-rahasia (*lathaaif*) Allah SWT<sup>149</sup>.

Bagitu juga yang dikatakan Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, dalam kitab *Tanwir al -Qulub* :

Ketahuilah, tidak mungkin *wusul* mencapai *makrifat al ushul*, dan tersinarinya hati untuk musyahadah kepada dzat yang dicintai kecuali dengan kholwat. Pada khususnya untuk orang yang mengharapkan dipetunjukkan ke dzat yang di maksud (Allah SWT)<sup>150</sup>.

Mengetahui hal itu, banyak aliran-aliran thoriqoh (lembaga) yang memasukkan ‘uzlah dan kholwat sebagai bagian dari pendidikan *ruhaniyah* di dalamnya. Selain itu banyak juga sufi yang menjalankan tuntunan ini, di antaranya seperti *Hujjah al-Islam* (al-Ghazali) yang banyak *iqâmah* (tidak pergi kemana-

---

<sup>149</sup> Al Ghazali, *Ihya'ulimuddin*, juz 4, hm 76

<sup>150</sup> Muhammad Amin al Kurdi, *Tanwir al Qulub fi Muamalat al-'alami al- Guyub*, Bairut: Dar al Fikr,1995 hlm 430

mana) dan tidak *safar* kecuali ada kepentingan, Sebagian sufi lain ada yang menghabiskan waktunya hingga meninggal dalam bersafar, seperti Abi Abdillah al-Maghrabi dan Ibrahim bin Adham. Namun ada juga yang lebih banyak *iqâmah* seperti al-Junaidi, Sahl bin Abdillah, Abi Yazid al-Bustami, Abi Hafsin dan lainnya meski kebanyakan para sufi bersafar pada masa mudanya kemudian mereka berhenti di akhir *ahwalnya*, seperti Said bin Islail al-Hairi dan Dalfi as-Syibli. Mereka membangun jalan sendiri untuk mencapai Allah SWT.<sup>151</sup>

Bagi al-Ghazali jika seseorang dalam berkumpul dengan orang lain (*mukhâlatah*) mempunyai niat untuk mengagungkan agamanya dengan cara memperbanyak pengikut (artinya menjadi da'i atau kiai), maka uzlah lebih baik baginya walupun berada di kuburan (para wali atau orang-orang shalih). Dan sebenarnya jika seseorang itu mempunyai niat untuk *riyadhah an-nafs* ketika 'uzlah, itu lebih baik baginya dari pada hanya sekedar 'uzlah<sup>152</sup>.

Namun di sisi lain, al-Ghazali mensyaratkan seorang yang menempuh perjalanan beruzlah harus mempunyai ilmu agama yang banyak. Tidak diperkenankan baginya orang awam dan orang bodoh menempuh jalan ini, karena ia tidak tahu apa yang membuat ibadahnya menjadi baik dan apa yang harus dilakukannya. Ibrahim an-Nakha'i dan lainnya mengatakan, “Pahamilah (ilmu-ilmu agama), dan kemudian pergilah beruzlah. Karena seseorang yang beruzlah sebelum ia mempelajari ilmu agama (dengan matang), maka kebanyakan waktunya akan diisi dengan tidur dan pikirannya selalu gelisah”<sup>153</sup>.

Hal ini juga diceritakan oleh al-Ghazali dalam karyanya “Beberapa jalan menuju kesufian”, menceritakan pengalamannya menjadi musafir :

Bagiku, ilmu lebih mudah daripada mengamalkannya. Aku pertama kali mengkaji kitab-kitab mereka seperti *Qut al Qulub* milik Abi Thalib al-Maki, beberapa kitabnya al-Harits al Muhasibi, beberapa serpihan yang

---

<sup>151</sup> Abi Qasim Adil Karim bin Hawaz al -Qusyairi an- Naisaburi, *ar- risalah al Qusyairiyah*, juz 1, Bairut: Dar al Khoir, tt, hlm 289

<sup>152</sup> Al Ghazali, *Ihya'ulumuddin*, juz 2, hlm 238

<sup>153</sup> *ibid*, hlm 236

berpisah-pisah dari perkataannya al Junaidi, as- Syibli, abi Yazid al-Bustami - semoga Allah SWT mensucika arwahnya- , dan selain mereka dari perkataan guru-guru mereka. Kemudian aku pelajari maksud-maksudnya secara ilmiah, dan aku mendapati jalan mereka dari belajar dan mendengar. Maka jelas bagiku, kekhususan-kekhususan (tingkatan yang paling tinggi) mereka tidak mungkin didapat dengan hanya belajar, tetapi didapat dengan rasa, *hal*, dan mengganti sifat-sifat buruk ke yang baik.

Kemudian al-Ghazali mulai mengalami guncangan hebat dalam jiwanya, ia mengakui banyak mengarang ilmu syari'at dan pemikiran tentang iman. Ia mulai berpikir untuk pergi menjauh. Bahkan ia sempat menyesal, “ Ketika aku banyak berhadapan dengan ilmu yang tidak penting dan bermanfaat guna mencapai akhirat. Aku juga berniat untuk memperdalam ilmu, tapi tiba-tiba bagiku itu tidak murni karena Allah SWT. Itu hanya dorongan untuk mencari pangkat dan ketenaran. aku mencari kesembuhan di dalam api (memasukan dirinya dalam api), apabila terus begini”.

Aku belum beruzlah. Aku berpikir terus untuk itu. Aku terus berusaha. Tekatku bulat untuk keluar dari Baghdad. Di Hari yang berpisah dengan keadaan-keadaan itu, hari yang membuat tekatku bulat, di situ aku berjalan kaki. Keinginan nafsu dunia merasukiku, tapi Iman memanggilku “ pergilah !!, Pergilah !!!”. umurku tinggal sedikit, namun dihadapanku ada perjalanan yang sangat panjang. “Apabila kamu tidak menyelamatkan diri sekarang, kapan lagi?, apa bila kamu tidak memutuskan hubungan dengan hawa nafsu dunia, kapan kamu memutusnyanya?!!!”

Syaitan kembali merasukiku. Sampai aku dalam keadaan ragu antara syahwat dunia dan akhirat selama 6 bulan. Kemudian tekatku sangat bulat untuk keluar menuju Makkah. lalu aku masuk negara Syam dan berdiam disana kurang lebih selama 2 tahun. Aku tidak sibuk apa-apa kecuali *uzlah, khalwat, riyadhah, dan mujahadah*. Aku juga sibuk *tazkiyah an nafs*, memperbaiki akhlak, membersihkan hati dengan berdzikir pada Allah SWT. Oleh karena itu aku mendapat ilmu tasawuf. Aku *i'tikaf* selama itu di masjid Damsyik, naik di menaranya pada siang hari. Dan aku menutup pintunya sendiri. Selanjutnya aku pergi ke Bait al Muqaddas, tiap hari menutup pintunya sendiri. Aku melanjutkan perjalanan guna memenuhi panggilan kewajiban haji, dan mendapatkan barokahnya kota makkah dan madinah, ziarah makam rasulullah setelah selesai ziarah, aku jalan ke Hijaz.<sup>154</sup>

---

<sup>154</sup> Lihat selengkapnya : Al Ghazali, *Turuq as Shufiyah*, dalam *Majmu' al Risalah al Ghazali*, Bairut: Dar al Kutub al 'Alamiyah, 2006, hlm 56-65

Perjalanan al-Ghazali untuk mendapat kemakrifatan dari Allah SWT, hal ini tidak lepas dari banyaknya ilmu yang ia miliki dan al-Ghazali juga menjalankan serangkaian aturan dan tatakrama (*adab*) selama safar, dan ia kemukakan dalam kitab *Ihya'ulumuddin*.

Al-Ghazali berpesan supaya selalu ingat gurunya, orang-orang tasawuf yang faqir-faqir, jangan sampai tidak berziarah di makamnya orang-orang shalih sewaktu melewati suatu daerah atau Negara, jangan memperlihatkan hajatnya kecuali dalam keadaan sangat terpaksa, dan selalu membaca al-Qur'an. Selanjutnya ia memperingatkan, “Barang siapa yang safar tidak menambah keagamaannya, maka ia hanya menghinakan dirinya. Dan barangsiapa yang hanya mengikuti hawa nafsunya selama perjalanan, maka ia akan hina baik pada waktu itu atau yang akan datang”<sup>155</sup>

Disyari'atkan ziarah, maka sudah barang tentu berjalan menuju kebaikan itu adalah merupakan perkara yang baik pula, apalagi jika dengan beruzlah dan berkhawatir. Sayyid Muhammad dengan tegas mengatakan bahwa “Tidak ada salah satu pun dari golongan *ahl as-sunnah wal al-jama'ah* yang mengingkari disyari'atkannya ziarah ke makam Rasulullah SAW, dan begitu juga pergi (*safar*) dengan tujuan ziarah kemakam beliau<sup>156</sup>. Karena hal ini pernah dilakukan oleh sahabat Bilal bin Robah, salah seorang mu'adzinnya nabi saw. Ia berjalan dari Syam ke Madinah hanya untuk berziarah. Sampai di depan makam nabi, Bilal menagis dan kemudian ia diciumi oleh cucunya nabi SAW, Hasan dan Husain ra<sup>157</sup>.

Mengenai hal ini banyak ulama' merujuk pada hadits yang berkaitan dengan perjalanan untuk melakukan ziarah ini :

لَا تُشَدُّ الرَّحَالَ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِي هَذَا وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

---

<sup>155</sup> Al Ghazali, *Ihya'ulumuddin*, juz 2, hlm 257

<sup>156</sup> Muhammad bin alwi al Maliki al Hasani, *az Ziarah; Baina Syar'iyah wa Bid'ah*, hlm

<sup>157</sup> *Ibid*, hlm 35

Janganlah kamu memasang pelana (bepergian) kecuali di tiga masjid, yaitu masjid Haram, masjid ini (Nabawi), dan masjid al Aqso<sup>158</sup>.

Menurut al-Ghazali, hadits di atas sebagai dalil sebaian ulama' dengan tidak diperbolehkannya berziarah ke makam rasul SAW. Namun bagi al Ghazali sendiri, ziarah adalah perkara yang diperintahkan. Sehingga makna hadits di atas bukan untuk ziarah. Meski begitu, al- Ghazali membolehkan bepergian untuk berziarah ke makam-makam para wali, ulama', dan orang-orang sholeh<sup>159</sup>.

Sedang Ibnu Hajar al- Asqalani ketika memberi penjelasan (*syarah*) hadits tersebut, bahwa memang terdapat perselisihan dalam hal bepergian ke masjid Nabawi dengan bertujuan untuk berziarah makan Nabi SAW. Begitu pula berziarah orang-orang shalih yang masih hidup atau sudah meninggal, bertujuan ke tempat-tempat yang utama dengan niat mendapatkan barokah, dan sholat di dalamnya. Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini mengharamkan bepergian dengan tujuan selain tiga masjid itu karena melihat *dhohirnya* hadits. Fatwa yang shohih dari Imam Haramin dan yang lainnya dari Madzhab Syafi'i, bahwa mereka tidak mengharamkan bepergian dengan tujuan lain ke tiga masjid itu. Makna hadis ini tidak berkuat pada masjid itu, namun juga berlaku pada masjid-masjid yang lain. Adapun jika bertujuan lain seperti berziarah orang-orang shalih, saudara, dan sahabatnya. Begitu juga mencari ilmu dan berdagang, maka hal itu tidak masuk dalam larangan<sup>160</sup>.

Sayyid Muhammad menukil pendapat Ibnu Taimiyah memahami hadits di atas bahwa,

pertama, bepergian (*safar*) ke makamnya Nabi SAW, adalah pada hakikatnya pergi ke masjidnya nabi. Ini adalah kesunahan yang terdapat dalam nash dan ijma'. Kedua, pergi ke kuburan beliau Saw adalah pergi ke masjid pada saat beliau masih hidup dan sesudah dikubur serta sebelum dan sesudah kamar masuk dalam bagian masjid. Berarti pergi ke kuburan beliau SAW adalah pergi ke masjid baik di situ ada kuburan atau tidak. Maka bepergian ke

---

<sup>158</sup> Al Bukhori, *Shohih al Bukhori bi Khasiyati al Imam as Sanadi*, jilid 1, Bairut: Dar al Kutub al Alamiyah, 2003, hlm 401

<sup>159</sup> Al Ghazali, *Ihya'ulumuddin*, juz 1, hlm 245

<sup>160</sup> Ibnu Hajar al Asqalani, *Fath al Bari*, juz 3, Bairut: Ihya' at Turats al Arabi, 1988, hlm 50

kuburan yang tidak ada masjidnya tidak bisa disamakan dengan bepergian ke kuburan Nabi SAW.

Selanjutnya Ibnu Taimiyyah mengatakan, Keenam : “Bepergian menuju masjid Nabi Saw – yang disebut bepergian untuk berziarah kepada kuburan beliau – adalah ijma’ ulama dari generasi ke generasi. Adapun bepergian untuk berziarah ke kuburan-kuburan lain maka tidak ada status hukum yang dikutip dari para sahabat, bahkan dari *atba’ at-tabi’in*.

Kemudian Ibnu Taimiyyah berkata, “Maksudnya adalah bahwa kaum muslimin tidak henti-hentinya pergi menuju masjid Nabi Saw dan tidak pergi ke kuburan para nabi seperti kuburan Nabi Musa dan Nabi Ibrahim al- Khalil. Tidak ada informasi dari salah seorang sahabat bahwa ia bepergian ke kuburan Nabi Ibrahim meskipun mereka seringkali pergi ke Syam dan Baitul Maqdis. Maka bagaimana mungkin pergi ke masjid Rasulullah SAW yang disebut sebagian orang dengan ziarah ke kuburan beliau, sama dengan pergi ke kuburan para nabi?”<sup>161</sup>

Menanggapi pendapat Ibnu Taimiyah, Imam Taqiyyudin as-Subki dan al Hafidz Syamsuddin bin Abdul Hadi mengingkari pendapat Ibnu Taimiyah yang mengharamkan berjalan menuju Makam Nabi SAW untuk berziarah.<sup>162</sup> Begitu juga sayyid Muhammad al-Maliki yang mengatakan “ Banyak orang yang salah dalam memahami hadis tersebut. Mereka menjadikan hadis ini sebagai dalil diharamkannya bepergian (*safar*) untuk berziarah ke makam nabi SAW. Perjalanan ini dianggap perjalanan yang maksiyat. Ini adalah pendapat yang ditolak, karena dibangun dengan pemahaman yang batil<sup>163</sup>.”

#### **d. Motivasi Yang Melatarbelakangi Safar Secara Umum dalam Kitab Ihya’ulumuddin**

Secara garis besar, perjalanan (*safar*) seorang musafir dalam menjalani serangkaian perjalanannya, tidaklah terlepas dari dua kriteria dasar, yang dengan begitu safar sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar:

Pertama, Perjalanan untuk meninggalkan daerah asal oleh karena sebab tidak adanya rasa aman, sebagaimana rasa cemas, jengkel ataupun adanya

---

<sup>161</sup> Muhammad bin Alwi al Maliki al Hasani, *Mafahim Yajib Antusohhiha*, hlm 287-288

<sup>162</sup> Ibnu Hajar al Asqalani, *Fath al Bari*, juz 3, hlm 51

<sup>163</sup> Muhammad bin Alwi al -Maliki al Hasani, *Mafahim Yajib Antusohhiha*, hlm 283

gangguan-gangguan lainnya. Intinya, daerah asal sudah tidak layak lagi sebagai tempat tinggal yang nyaman, baik kenyamanan ini dipandang dari sisi material (*duniawi*) maupun sisi spiritualnya (*ad-din*).

1. Sisi material (*duniawi*) diatas dapat dicontohkan sebagaimana timbulnya wabah penyakit di daeral asal, adanya rasa ketakutan dan kecemasan sebab fitnah dan permusuhan, harga bahan pokok dari kebutuhan hidup melambung tinggi di daerah asal<sup>164</sup>.
2. Sedangkan sisi spiritualnya (*ad-din*) dapat dicontohkan sebagaimana upaya diri untuk menghindari dari tawaran jabatan dan pangkat, ataupun iming-imingan tawaran materi yang gemerlap dan melimpah-ruah, yang kesemuanya ini dapat menjadikan keterlenaan diri dari kewajiban-kewajiban penghambaan pada sang maha pencipta Allah SWT. Menghindar dari hal-hal ini, merupakan perbuatan para nabi dan rasul. Karena bisa mengganggu kosongnya hati selain Allah SWT.<sup>165</sup>.

Kedua, Perjalanan untuk meraih sebuah harapan atau cita-cita. Perjalanan dengan kategori ini juga diperinci menjadi menjadi dua bagian, sebagaimana perincian sebelumnya, yakni sisi material (*duniawi*) dan sisi spiritual (*ad-din*).

1. Sisi material (*duniawi*) ini dapat dicontohkan sebagaimana perjalanan untuk mencari pekerjaan, jabatan-jabatan, mengukir dan merajut karier di belantara kehidupan sosial<sup>166</sup>.
2. Sedangkan sisi spiritualnya (*ad-din*) dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok Pertama, perjalanan untuk mencari ilmu meliputi ilmu agama, ilmu mengetahui akhlaknya sendiri dan sifat-sifatnya, dan ilmu mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah SWT pada bumi ini dan keajaiban-keajaibannya seperti Dzul Qarnain yang selalu mengitari bumi<sup>167</sup>.

---

<sup>164</sup> Al Ghazali, *Ihya'ulumuddin*, juz 2, hlm 244

<sup>165</sup> *Ibid*, hlm 248

<sup>166</sup> *ibid*, hlm 244

<sup>167</sup> *ibid*, hlm 243-245

Bepergian dalam mencari ilmu, ada kalanya wajib dan ada kalanya sunnah. Sa'id bin Musayyab melakukan perjalanan berhari-hari hanya untuk mencari sebuah hadits. As Sya'bi mengatakan “ Apabila seseorang berjalan dari Syam menuju akhir Negara Yaman demi satu kalimat, itu menunjukkan ia mendapat *hidayah* (petunjuk)”. Begitu pula diceritakan bahwa Jabir bin Abdullah berjalan bersama sepuluh sahabat selama satu bulan untuk menemui Abdullah bin Unais al-Ansari, demi sebuah hadits dari Rasulullah SAW. Dan perjalanan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah SWT di dalam bumi ini. Di situ ada gunung, hutan, laut, bermacam-macam binatang dan tumbuh-tumbuhan. Selama itu, ia hanya menyaksikan Allah dengan sifat Maha Esa dan memuji Allah dengan lisannya. Hal ini tidak bisa diketahui kalau hanya mendengar, namun harus dengan melihat sendiri kebesaran Allah SWT. Sehingga dengan ini safar *dhahir* (badan) bisa menjadi safar batin, jika mau mempelajari tanda-tanda kebesaran Allah SWT di dalam Bumi<sup>168</sup>. Banyak ayat-ayat yang memerintahkan untuk meneliti, mengamati, memikirkan dan mempelajari alam semesta seperti :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka"<sup>169</sup>.

Kelompok kedua adalah berupa perjalanan dengan tujuan beribadah, sebagaimana ibadah haji dan umrah serta jihad atau *ziarah* dengan mengunjungi situs-situs Islami seperti kota Makkah, Madinah dan Baitul Maqdis. Adapun

<sup>168</sup> *Ibid*, hlm 245

<sup>169</sup> QS. Ali Imran: 190-191

ziarah mengunjungi para wali dan ulama' yang sudah meninggal, dengan tujuan mencari barokahnya. Sedangkan mereka yang masih hidup, maka mencari barokahnya dengan bertemu mereka dan akan mendapat faidah dari melihat tingkah mereka, sehingga semakin kuat kecintaan pada mereka dalam mengikuti semua perintahnya<sup>170</sup>.

Sebenarnya tidak ada perbedaan dalam segi keutamaannya berziarah di makam para nabi, para wali, dan para ulama', meskipun mereka memiliki derajat yang berbeda-beda di hadapan Allah SWT. Bagi al-Ghazali, mengunjungi orang yang masih hidup lebih utama dari pada berziarah pada orang mati. Karena jika orang yang masih hidup, bisa dimintai barokah do'a, dan barokah melihat mereka. Sebab dengan melihat wajahnya para ulama dan orang-orang yang sholih, itu merupakan bentuk ibadah. Sehingga timbul untuk mengikuti langkah mereka, berakhlak dan mempunyai etika seperti mereka<sup>171</sup>.

#### **e. Tatakrama Dalam Safar**

Setelah membahas berbagai persoalan tentang safar, selanjutnya akan diterangkan tatakrama (*adab*) safar supaya selama menjalankan safar dari mulai mau pergi sampai kembali tidak sia-sia dan hanya mendapatkan lelah fisik. Mengenai hal ini, al-Ghazali dalam Ihya'ulumuddin menerangkan dengan jelas yang berkaitan dengan persoalan ini.

Pada hakikatnya safar dibagi menjadi dua bagian. Pertama safar Badan, dan kedua safar batin. Untuk tatakrama safar batin sudah banyak diterangkan di atas, maka untuk kali ini akan banyak mengungkapkan tatakrama dalam safar secara *dhohir* antara lain:

1. Istikharah. Bila seseorang mempunyai keinginan untuk melakukan suatu perjalanan, maka disunnahkan baginya untuk meminta petunjuk pada Allah SWT, yakni dengan cara melakukan shalat dua raka'at. Untuk raka'at pertama, surat yang dibaca setelah Fatihah adalah surat al-Kafirun. Sedangkan untuk

---

<sup>170</sup> *Ibid*, juz 2, hlm 245

<sup>171</sup> *ibid*, hlm 246-247

raka'at kedua adalah surat al-Ikhlās. Yang dimaksud istikhroḥ disini bukan berarti boleh apa tidak melakukan safar, tapi lebih ke tujuannya mana dan waktunya kapan.

2. Minta pengarahān dan pertimbangan (*musyawarah*) pada orang yang berpengalaman serta dapat dipercaya keberagamaannya, disaat akan melakukan suatu perjalanan.
3. Bertaubat dari semua maksiat, perkara-perkara yang yang tidak menyenangkan, keluar dari perkumpulan orang-orang yang dholim, mencari halal terhadap setiap orang selama bergaul, dan menulis wasiat
4. Ijin terlebih dulu pada kedua orang tua dan suami atau istri untuk mintai ridlo dan restunya.
5. Memberi nafaqah yang cukup pada keluarganya sampai ia pulang dari safar.
6. Membawa banyak bekal, supaya tidak mudah *thoma'* (mengharap pemberian orang lain).
7. Mempelajari apa yang dituju selama perjalanan. Seperti untuk uzlah, kholwat, mendapatkan barokah, atau tujuan yang lain.
8. Mencari teman yang bisa dipercaya dan membimbingnya dalam perjalanan. Sebagaimana banyak hadits yang menganjurkan mencari teman dalam perjalanan. Dan Rasulullah tidak suka ada orang bepergian sendirian.
9. Tujuan safar hanya untuk beribadah, tidak untuk tujuan yang lain seperti berdagang.
10. Ketika menghendaki keluar rumah, hendaknya Berangkat di waktu pagi hari, kalau bisa pada hari kamis dan kalau tidak bisa pada hari senin. Karena sebagaimana diceritaka dalam hadits yang diriwayatkan Bukhori Muslim, bahwa “rasulullah sedikit sekali keluar kecuali pada hari kamis”.
11. Melakukan shalat dua raka'at sebelum keberangkatan. Adapun surat-surat yang dibaca adalah surah al kafirun pada rakaat pertama, dan al. Ikhlas pada rakaat kedua. Disunahkan setelah sholat membaca ayat kursi, *li ilafi Quraisin*, dan *Muawidzatain*.
12. Berpamitan terlebih dulu pada anggota keluarga, tetangga serta teman dekat. Dan jangan lupa untuk meminta do'a keselamatan dari mereka.

13. Berdo'a ketika keluar rumah.
14. Melangsungkan perjalanan di pagi hari pada hari kamis.
15. Bila keberangkatannya itu bersama rombongan, maka disunnahkan untuk mengangkat salah satu diantara mereka, agar bersedia menjadi pimpinan rombongan. Dan sosok pemimpin ini haruslah seorang figur yang paling utama diantara mereka.
16. Menumbuhkan sikap solidaritas terhadap teman seperjalanan, dengan memberikan bantuan dan pertolongan padanya.
17. Memperbanyak do'a bagi dirinya, kedua orang tuanya, orang-orang yang dicintainya, wali-wali, dan orang-orang muslim, sepanjang waktu selama perjalanan berlangsung, dikerenakan do'anya para musafir itu cepat dikabulkan oleh Allah SWT.
18. Membawa alat-alat yang dibutuhkan di jalan. Karena al-Khowas saja tidak meninggalkan empat hal, yaitu tali, jarum, dan gunting, padahal ia termasuk orang-orang yang bertawakkal pada Allah SWT.
19. Disunnahkan ketika pulang dari perjalanan, untuk membawa oleh-oleh bagi keluarga di rumah.<sup>172</sup>

---

<sup>172</sup> Lihat: Al Ghazali, *Ihya'ulumuddin*, juz 2, hlm 250-256 . Keterangan tatakrama safar juga dikemukakan oleh Imam Yahya bin Syarofan an Nawawi, *Kitab al Idhoh fi manasik al Hajji wa Umrah*, Makkah: al Maktabah al Imdadiyyah, 1995, hlm 45-73 dan DR Wahbah az Zuhaili, *al Fiqh al Islam wa Adillatuhu*, juz 3, hlm 240-355. Namun kedua referensi itu, lebih cenderung untuk ibadah haji.